

KKN

Desa Timahan 2025.



Desa Timahan. Sebuah titik kecil di peta, namun menyimpan sebuah kisah tentang pengabdian, tawa yang pecah di pagi hingga malam hari, keringat yang jatuh di bawah terik matahari, dan kebersamaan yang menghangatkan di setiap harinya. Selama 40 hari masa KKN, kami menemukan bahwa keindahan tak selalu terletak pada kemegahan, tetapi pada hati yang terbuka dan tangan yang saling menggenggam.

Desa Timahan, terima kasih telah menjadi ruang belajar kami, tempat di mana kami memahami bahwa pengabdian bukan diukur dari siapa yang paling pintar, tetapi dari siapa yang paling tulus memberi. Langkah kami mungkin terasa ringan, namun jejaknya tertanam dalam: di tanahmu yang subur, di hati wargamu yang ramah, dan di masa yang akan mendatang.

Buku ini bukan sekadar rangkuman cerita KKN melainkan menjadi saksi, potret kecil dari perjalanan panjang, dan kenangan yang tak akan pernah pudar. Di sini, kami menanam bukan hanya program kerja, tetapi juga benih cinta, persahabatan, dan rasa hormat yang akan terus tumbuh meski jarak dan waktu memisahkan kami.



CV AUSY MEDIA
www.ausymedia.id / 081 553 461 078
Kantor 1
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
Ausy Media Factory
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



QR CODE: 10-107-3148-000



KKN UIN SATU Desa Timahan 2025

Sepotong Cerita dari
Desa Atas Aman



KKN UIN SATU 2025

Sepotong Cerita dari Desa Atas Awan

Penulis : Adhi Rizal Abdulloh, Afrialita Siti Almurkumamah, Ahmad Irsyadul Ibad, Ahmad Shopian Kamil, Alfina Rohmatul M, Ana Muntadlirol Mahfiroh, Anggi Purbo Sawitri, Diah Mustika Maharani, Habib Alwi O.P, Hanum Willyan Dinara, Hasna Zahrotul Mufidah, Hidayatul Mahmudah, Higes Arta Fanjefi, Himi Mudawamah, Khusnia Nur Laily, Lailatur Rohmah, Maulana Husein Mudzakir, Mochammad Shokibul Azis, Moh Abbas Ma'ruf, Muhammad Asfa Maula Ibrahim, Muhammad Idam Davia Akbar, Nabila Salsabilla Fisabilillah, Nila Sari Agustin, Nila Yuni Rahma Wati, Putri Zaimatun Nabila, Rafli Ardiansyah, Rajwa Arinatus Habibah, Rio Kurniawan, Rizka Nurkhasanah, Selvi Putri Cahyani, Siti Masitoh, Wiko, Zahroul Lukluatin Nafisah, Zakkiyah Ameliya D.

Editor : Dr. Adi Wijayanto, S.Or.,S.Kom., M.Pd., AIFO.

Desain Sampul : Mohamad Edwin Andrian, S.H.

Tata Letak : Maulana Husein Mudzakir

Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung, Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com/ cs@ausymedia.id Website:

<https://ausymedia.id/>

Cetakan Pertama,

Agustus 2025 ...+... halaman; 14,8 x 21 cm

QRCBN: 62-1187-3149-986

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2025

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekam lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan Rahmat serta Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku Antologi Essai yang berjudul, "Sepotong Cerita dari Desa Atas Awan" dengan tepat waktu. Penyusunan buku ini memiliki tujuan untuk mengenalkan lebih dalam kebudayaan di desa tempat kami mengabdikan yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luas.

Keberhasilan dalam penyusunan buku ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak serta memberikan dukungan positif sehingga penulis bisa menerbitkan buku ini. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menghaturkan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu serta memberikan dukungan baik secara moril dan materi dalam menyelesaikan penyusunan buku ini.

Kepada para pembaca, selamat menikmati perjalanan spiritual menuju desa atas awan. Semoga setiap cerita yang tersaji dapat menyentuh hati dan memberikan perspektif baru tentang makna kehidupan yang sesungguhnya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini tidak luput dari kesalahan baik dari teknis penyajian maupun penulisannya. Maka dari itu, penulis dengan rendah hati dan dengan tangan terbuka sangat diharapkan kritik, saran, serta masukan dari semua pihak.

Tulungagung 13 Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
Dari Dataran Tinggi untuk Pengabdian Hati.....	1
Menemukan Permata di Desa Timahan: Potensi Alam dan Budaya yang Menginspirasi.....	7
Desa Timahan: Potret Keindahan Alam dan Kehidupan Masyarakat Lereng Gunung.....	11
Kesederhanaan Hidup Merupakan Kunci Kerukunan Dalam Bermasyarakat.....	16
Harapan Cerah Dari Semangat Belajar Warga Desa Timahan	20
Belajar dan Mengabdikan di Desa Timahan.....	24
Menjaga Kesehatan Dengan Kearifan Lokal: Pengalaman KKN Di Desa Timahan	30
Berpayungkan Kabut Dan Beralaskan Bukit Di Desa Timahan Kisah Ini Bermula.....	36
Sejangkal Cerita, Sejuta Makna: Pengalaman KKN di Desa Kampak Timahan.....	41
40 Hari Mengukir Kenangan Membangun Mimpi.....	46
Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa SD Desa Timahan melalui Literasi dan Edukasi	51
Kerja Bakti Membawa Pengalaman yang Penuh Arti	58

KKN Di Balik Bukit Timahan Pengalaman Bermasyarakat Dan Belajar Dari Kehidupan Nyata.....	62
Kemana Perginya Pemuda Timahan?	66
Sayur dari Hati: Cerita Kebersamaan Selama KKN di Desa Timahan.....	70
Pemberdayaan UMKM dan Inovasi Ekonomi Kreatif di Desa Timahan Melalui KKN UIN SATU 2025.....	75
Kisah 3.456.000 Detik Di Balik Kabut 700 Mdpl.....	80
Belajar, Berkarya, dan Bersama di Desa Timahan	85
Antara Pengabdian, Pembelajaran, dan Kenangan KKN di Desa Timahan.....	90
Empat Puluh Hari di Desa Timahan	96
Kepedulian dalam Kebersamaan: Tradisi Nasi Lemek dan Penyesuaian Menu untuk Penderita Kolesterol di Tahlilan	101
KKN: Miniatur Kehidupan Bermasyarakat	106
Menabur Ilmu, Memanen Kenangan	111
40 Hari di Timahan: Dari Asing Menjadi Keluarga.....	115
Timahan, Tempat Aku Belajar Arti Kebersamaan	122
Merajut Kebersamaan, Menyemai Iman: Sebulan KKN di Desa Timahan.....	126
Menganyam Cerita di Desa Timahan	131

Mengabdikan dan Belajar di Desa: Kisah Empat Puluh Hari KKN yang Mengubah Hidup	136
Kehangatan Kebersamaan di Desa Timahan.....	140
Menapaki Jalan Terjal Menuju Surga Pinus di Desa Timahan yang Membentang dari Ladang hingga Kandang.....	145
Timahan: Jejak Kenangan, Denyut Kemanusiaan.....	150
Pakan Ternak Alternatif Silase Sebagai Solusi Peternakan Di Desa Timahan.....	157
Pengalaman dan Pengetahuan Baru Dalam Hidup Bermasyarakat Pada Kuliah Kerja Nyata Di Desa Timahan	161
Kerja Bakti dan Yasinan Menjadi Kebiasaan Warga Timahan	168

Dari Dataran Tinggi untuk Pengabdian Hati

Adhi Rizal Abdulloh

Desa Timahan, sebuah desa yang terletak di dataran tinggi dengan udara sejuk dan hamparan hijau yang menenangkan mata, menjadi saksi perjalanan pengabdian kami selama program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dari awal kedatangan, langkah kami disambut dengan hangat oleh masyarakat yang ramah dan penuh rasa kekeluargaan. Di dataran tinggi yang diselimuti kabut pagi, Desa Timahan berdiri dengan anggun, memeluk setiap tamunya dengan kehangatan yang tak terucapkan. Angin yang berhembus membawa aroma tanah basah dan bisik daun-daun pinus, seakan menyambut kami untuk memulai sebuah bab pengabdian yang akan kami kenang seumur hidup.

Awalnya, kami datang sebagai individu asing yang bahkan belum saling mengenal. Dari 34 orang, banyak di antara kami yang baru pertama kali bertemu, bertukar kata, apalagi berbagi tempat tinggal. Kami membawa latar belakang, kebiasaan, dan pemikiran yang berbeda-beda.

Namun, perbedaan itu perlahan menjadi mozaik indah yang membentuk satu kesatuan bernama keluarga.

Di antara berbagai divisi yang bekerja sama, divisi Publikasi, Dokumentasi, dan Desain (PDD) menjadi saksi bisu sekaligus penjaga kenangan atas setiap momen yang terjalin antara mahasiswa dan warga desa. Kami datang bukan hanya membawa ilmu, tetapi juga hati yang siap belajar dan berbagi. Di divisi Publikasi, Dokumentasi, dan Desain, tugas kami sederhana namun berarti: mengabadikan setiap denyut kehidupan, setiap tawa, setiap tetes keringat, dan setiap doa yang terucap. Kamera menjadi mata ketiga kami yang melihat bukan sekadar gambar, tapi cerita di baliknya.

Hari-hari awal di Desa Timahan dimulai dengan kesibukan yang menghangatkan hati. Kami mendokumentasikan kegiatan posyandu dan polindes yang berlangsung selama tujuh hari berturut-turut di berbagai RT. Setiap pagi, suasana dipenuhi tawa anak-anak, sapaan hangat para ibu, dan kerja telaten para bidan desa. Kamera kami menjadi pengabad cerita — mulai dari proses penimbangan bayi, pemberian vitamin, hingga interaksi akrab antara warga dan tenaga kesehatan. Tak hanya itu, kami juga mengabadikan momen sosialisasi pembuatan pakan ternak silase yang menjadi inovasi bagi peternak lokal, pemasangan plang

edukasi sampah yang penuh warna, serta semangat warga dalam kerja bakti setiap Minggu pagi, di mana kebersamaan terasa begitu kental.

Di sisi lain, divisi Pendidikan juga menyuguhkan cerita yang tak kalah berkesan. Kami mendokumentasikan para anggota divisi yang membantu guru di kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Senyum polos anak-anak ketika belajar seni, olahraga, atau keterampilan lainnya menjadi gambar yang tak ternilai. Ada pula momen sosialisasi mengenai pergaulan bebas yang diadakan di balai desa — suasana serius bercampur penasaran dari para remaja, yang tampak mendengarkan dengan penuh perhatian. Dan ketika lomba cerdas cermat antar-SD digelar, sorak sorai menggema, membungkus suasana dengan semangat dan kebanggaan.

Menjelang senja, masjid Nashrudin menjadi pelabuhan hati anak-anak madrasah diniyah. Mereka duduk rapi, bibir mungil mereka melantunkan ayat suci, dan cahaya mentari yang masuk dari jendela menari di wajah-wajah polos itu. Dalam lensa, kami menangkap keindahan iman yang tumbuh di usia belia.

Divisi Ekonomi pun menyumbangkan warna tersendiri dalam

kisah KKN kami. Melalui dokumentasi, kami menyimpan proses pembuatan sale pisang yang manis aromanya, pembuatan reyeng yang gurih, serta karya kerajinan tas hasil daur ulang sampah plastik yang menginspirasi banyak warga. Momen sosialisasi pembuatan lilin dari minyak jelantah menjadi contoh nyata bagaimana kreativitas dapat mengubah limbah menjadi produk bermanfaat. Setiap proses yang kamiabadikan tak hanya menyimpan gambar, tetapi juga cerita kerja sama, tawa, dan rasa bangga warga atas hasil karya mereka.

Sebelum pengajian, kegiatan santunan untuk anak yatim menjadi momen penuh haru. Kami mendatangi satu persatu rumah anak-anak yatim dan dhuafa yang membutuhkan untuk memberikan sedikit rezeki dari kami para peserta KKN dan dari semua donatur yang ikut serta menyumbang. Kamera kami menangkap senyum tulus yang terbit dari wajah-wajah kecil itu, senyum yang membawa hangat di hati setiap insan yang melihatnya.

Dan akhirnya, malam penutupan tiba. Masjid Nashrudin kembali menjadi pusat kebersamaan, kali ini dalam pengajian yang dipimpin oleh Gus Badar. Doa-doa mengalir, menembus langit desa, dan di sanalah, hati kami ikut tersapu dalam ketenangan. Jamaah memenuhi masjid, dari anak-anak

hingga orang tua, semua larut dalam doa dan lantunan ayat suci.

KKN di Desa Timahan bukan sekadar program pengabdian, melainkan perjalanan hati. Setiap foto dan video yang kami abadikan bukan hanya dokumentasi, tetapi juga jejak kenangan yang akan selalu mengingatkan kami bahwa pengabdian bukan sekadar bekerja, melainkan menyatukan hati dengan belajar bahwa memberi manfaat, sekecil apa pun, adalah bentuk cinta yang paling tulus.

Desa Timahan mengajarkan kami bahwa pengabdian adalah bahasa universal yang tidak selalu butuh kata-kata. Dari dataran tinggi ini, kami membawa pulang bukan hanya kenangan, tetapi juga pelajaran tentang cinta, kebersamaan, dan harapan. Sebab sejauh apa pun kaki ini melangkah nanti, hati kami akan selalu tertinggal di sini — di Desa Timahan, tempat kami belajar memberi tanpa batas, dan menerima dengan tulus.

“Kami belajar bahwa pengabdian tak selalu hadir dalam bentuk besar dan megah; kadang ia sederhana, seperti membantu menanam harapan, mengajarkan satu baris doa, atau sekadar duduk mendengarkan cerita. Di sini, kami mengerti bahwa memberi

bukanlah kehilangan, melainkan cara hati menemukan rumahnya. Maka, terima kasih, Desa Timahan. Atas setiap tawa yang membasuh lelah, atas setiap doa yang menguatkan langkah, dan atas setiap pelukan yang membuat kami merasa pulang. Pengabdian ini akan berakhir di kalender, tapi tidak di hati. Karena di sanalah, Desa Timahan akan terus hidup — selamanya.”

Menemukan Permata di Desa Timahan: Potensi Alam dan Budaya yang Menginspirasi

Afrialita Siti Almukaromah

Desa Timahan, yang berada di Kecamatan Kampak, Trenggalek, ternyata menyimpan banyak potensi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sini, saya melihat begitu banyak hal yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan warga. Dari hasil ngobrol dengan penduduk dan mengamati kehidupan sehari-hari, saya jadi semakin ingin mengeksplor potensi sumber daya alam, pertanian, budaya, hingga pariwisata yang dimiliki desa ini.

Desa Timahan punya sumber daya alam yang luar biasa beragam. Hutan yang mengelilinginya bukan hanya menjadi sumber kayu, tapi juga rumah bagi berbagai jenis tumbuhan dan hewan. Selain hasil dari pohon pinus penghasil karet, warga sebenarnya juga bisa memanfaatkan banyak hasil hutan non-kayu, seperti madu, jamur, dan tanaman obat, yang

nilainya cukup tinggi di pasaran. Lewat program pelatihan dan penyuluhan, kami mengajak masyarakat untuk mengelola sumber daya ini dengan bijak dan berkelanjutan, supaya pendapatan bisa meningkat tanpa merusak alam.

Pertanian adalah tulang punggung kehidupan warga Desa Timahan. Dengan tanah yang subur, desa ini mampu menghasilkan berbagai tanaman, mulai dari padi, sayur-sayuran, hingga buah-buahan. Harapannya, hasil panen tidak hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan warga setempat, tapi juga bisa dipasarkan ke luar desa. Selain itu, pertanian berkelanjutan ini membantu menjaga kesuburan tanah sekaligus melindungi lingkungan.

Peternakan di Desa Timahan memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dengan tanah subur dan sumber daya alam yang melimpah, desa ini cocok untuk mengembangbiakkan berbagai jenis ternak seperti ayam, kambing, dan sapi. Selain memberikan sumber protein untuk keluarga, peternakan juga bisa menjadi sumber pendapatan tambahan melalui penjualan produk seperti daging, susu, dan telur. Kami juga mengajarkan teknik Silase agar Masyarakat setempat mulai menerapkan teknik pemeliharaan yang lebih modern, efisien dan ramah lingkungan, sehingga tidak hanya meningkatkan

hasil, tetapi juga menjaga kesehatan hewan dan kualitas produk yang dihasilkan. Dengan dukungan pelatihan dan akses ke pasar yang lebih baik, potensi peternakan di Desa Timahan bisa lebih dikembangkan, memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi semua warga.

Budaya lokal di Desa Timahan adalah harta yang tak ternilai. Tradisi yang masih terjaga, seperti upacara adat dan seni pertunjukan, menjadi cerminan identitas sekaligus sejarah panjang masyarakatnya. Selama KKN, kami ikut terlibat dalam berbagai kegiatan budaya. Tujuannya sederhana tapi penting: menumbuhkan kesadaran generasi muda akan pentingnya merawat warisan budaya mereka. Budaya yang kuat bukan hanya mempererat rasa kebersamaan, tapi juga mampu menarik minat wisatawan untuk datang dan mengenal desa ini lebih dekat.

Desa Timahan punya potensi pariwisata yang luar biasa, dengan pemandangan alam yang memukau dan kekayaan budaya yang khas. Sungai yang mengalir deras nan jernih, hamparan pegunungan, dan suasana desa yang asri bisa menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Kami mengusulkan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, di mana warga ikut terlibat langsung dalam pengelolaan dan penyediaan layanan bagi pengunjung. Dengan cara ini,

masyarakat bukan hanya mendapatkan manfaat ekonomi, tapi juga berperan aktif menjaga kelestarian alam dan budaya desa.

Dapat disimpulkan bahwasannya Desa Timahan menyimpan potensi luar biasa di berbagai bidang mulai dari sumber daya alam, pertanian, Peternakan, budaya, hingga pariwisata. Semua ini saling terhubung dan bisa dikembangkan secara berkelanjutan. Lewat kegiatan KKN, kami berusaha memberi kontribusi positif sekaligus menumbuhkan semangat warga untuk lebih mengenal dan memanfaatkan potensi desa mereka. Dengan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait, bukan tidak mungkin Desa Timahan menjadi contoh desa yang mandiri, sejahtera, dan Lestari di masa depan.

Desa Timahan: Potret Keindahan Alam dan Kehidupan Masyarakat Lereng Gunung

Ahmad Irsyadul Ibad

Desa Timahan terletak di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Berada di ketinggian sekitar 700 meter di atas permukaan laut, desa ini dikelilingi perbukitan hijau dan udara yang sejuk. Kondisi geografis tersebut menjadikan Timahan sebagai desa yang kaya akan potensi pertanian, peternakan, dan pariwisata. Dalam beberapa tahun terakhir, desa ini mulai dikenal sebagai salah satu desa wisata yang memiliki daya tarik unik, baik dari sisi alam maupun budaya.

Menurut penuturan warga setempat, nama Timahan diyakini berasal dari buah atau tanaman Timoh, yang sekarang sudah hampir punah tapi kemaren ada beberapa orang yang sudah menemukan bibit dari tanaman timoh tersebut dan niat mereka ingin membudidayakan tanaman tersebut yang, Desa Timahan membentuk struktur pemerintahan desa yang lebih teratur dan mulai dikenal sebagai sentra pertanian pegunungan

di wilayah Trenggalek bagian timur. Sejarah panjang tersebut menjadi fondasi kuat bagi Masyarakat untuk mempertahankan adat, tradisi, dan rasa kebersamaan.

Mayoritas penduduk Desa Timahan bekerja sebagai petani kebun, khususnya penghasil tanaman kopi, sayur-sayuran, dan palawija. Selain itu, beternak kambing dan sapi menjadi kegiatan ekonomi pendukung bagi banyak keluarga. Kehidupan sosial masyarakat desa ini sangat erat dengan nilai gotong royong. Warga secara rutin melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti pengajian, tahlilan, dan kegiatan sosial lainnya, yang mempererat ikatan antar warga. Kehidupan ekonomi masyarakat juga mulai berkembang seiring dengan meningkatnya kunjungan wisatawan. Munculnya UMKM di sektor kuliner, kerajinan tangan, dan jasa homestay menjadi bukti bahwa Desa Timahan mulai memanfaatkan peluang dari sektor pariwisata.

Desa Timahan masuk dalam 300 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2024. Salah satu ikon wisata yang terkenal adalah, sebuah rumah pohon di Gunung Prongos yang menyuguhkan pemandangan menakjubkan dari perbukitan, persawahan, dan sungai. Lokasi ini juga menjadi spot populer untuk panjat tebing ringan. Selain itu, desa ini dikenal sebagai lokasi ajang sepeda downhill berskala

provinsi, seperti “Jatim Downhill Heat 1”, yang mendatangkan ratusan atlet dari berbagai daerah. Kegiatan ini turut menghidupkan perekonomian lokal karena banyaknya wisatawan yang membeli produk UMKM setempat. Salah satu tradisi yang tetap dilestarikan adalah Bersih Desa. Ritual ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki dan perlindungan yang diberikan kepada masyarakat. Prosesi ini diiringi doa bersama, pertunjukan seni tradisional, serta pembagian makanan khas desa. Tradisi ini tidak hanya menjaga kearifan lokal, tetapi juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin mengenal budaya masyarakat Timahan lebih dekat.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Timahan memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Mahasiswa dapat berkontribusi melalui berbagai program, seperti, Peningkatan kapasitas UMKM dengan pelatihan pemasaran digital dan pengemasan produk, Edukasi pariwisata berkelanjutan agar pengelolaan destinasi tetap menjaga kelestarian lingkungan, Pendampingan Pendidikan untuk anak-anak melalui kegiatan belajar kreatif di luar sekolah, Penguatan promosi desa wisata dengan pembuatan konten foto, video, dan artikel.

Pemerintah Desa Timahan bersama masyarakat memiliki visi untuk menjadikan desa ini sebagai destinasi wisata alam dan budaya yang berkelas, namun tetap mempertahankan kelestarian lingkungan. Beberapa langkah yang tengah direncanakan meliputi: Pembangunan jalur trekking dan sepeda gunung yang lebih terintegrasi, Pengembangan spot wisata edukasi pertanian organik, Peningkatan kapasitas SDM desa melalui pelatihan bahasa asing untuk pemandu wisata, Kolaborasi dengan perguruan tinggi dan Lembaga swasta untuk inovasi produk UMKM. Dengan pengembangan yang terarah, diharapkan Desa Timahan tidak hanya menjadi tujuan wisata, tetapi juga pusat pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Desa Timahan merupakan desa yang kaya akan potensi, baik dari segi alam, ekonomi, maupun budaya. Suasana alam yang asri, masyarakat yang ramah, serta kearifan lokal yang masih terjaga membuat desa ini memiliki daya tarik tersendiri. Melalui kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan program KKN, Desa Timahan berpeluang besar untuk menjadi desa wisata unggulan yang berkelanjutan dan mampu meningkatkan kesejahteraan warganya. Keberhasilan ini tidak hanya akan dirasakan oleh warga setempat, tetapi juga menjadi inspirasi bagi desa-desa lain di Indonesia.

Kesederhanaan Hidup Merupakan Kunci Kerukunan Dalam Bermasyarakat

Ahmad Shopian Kamil

Kampak merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Trenggalek, lebih tepatnya Kampak bertempat disebelah baratnya Gandusari apabila dari arah Tulungagung. Kampak juga memiliki 7 (Tujuh) Desa yang terkenal keindahan dan kesejukan alamnya dilingkungan masyarakat umum. Dari Tujuh desa tersebut salah satunya yaitu Desa Timahan yang mempunyai ketinggian 550-700 meter diatas permukaan laut. Selain itu, desa timahan ini terdiri dari beberapa pendukuhan yang keseluruhannya berjumlah 27 RT.

Berdasarkan sejarah lisan yang beredar di kalangan warga, Timahan dibentuk oleh kelompok keluarga yang bermigrasi dari wilayah sekitarnya untuk mencari lahan yang subur. Cerita rakyat menyebut adanya figur tokoh pendiri yang sekaligus menjadi pemuka agama, salah satunya adalah Eyang Iro Kusumo. Beliau dikenal sebagai penyebar ajaran

Islam di wilayah tersebut dan dihormati sebagai leluhur spiritual desa.

Makam Eyang Iro Kusumo menjadi salah satu situs penting di Timahan. Lokasi ini bukan sekadar tempat peristirahatan terakhir tokoh agama, tetapi juga menjadi pusat kegiatan ritual keagamaan seperti tahlilan massal, doa bersama, dan bersih desa. Keberadaan situs ini menunjukkan adanya integrasi antara sejarah pemukiman, perkembangan agama, dan pembentukan identitas kolektif masyarakat.

Kegiatan budaya yang paling menonjol di Timahan adalah ritual bersih desa. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan kepada leluhur. Prosesi biasanya meliputi pembersihan makam, doa bersama di makam Eyang Iro Kusumo, dan acara hiburan rakyat. Bersih desa berfungsi sebagai media pemersatu warga, sekaligus sarana transmisi nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Kehadiran pemerintah daerah pada acara ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut telah diakui sebagai bagian dari warisan budaya daerah yang perlu dilestarikan. Saat kegiatan bersih desa sebagian pemuda yang merantau kembali ke desa dengan membawa keterampilan baru, terutama di bidang teknologi informasi, pengelolaan usaha, dan pariwisata. Kelompok pemuda desa atau karang

taruna berperan aktif dalam mengelola acara budaya, promosi wisata, dan kegiatan sosial lainnya.

Sebagian besar masyarakat Timahan beraktivitas sebagai petani, pedagang dan berternak sebagai pusat mata pencarian untuk memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing dan membantu para tetangga yang membutuhkan. Selama saya melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata didesa timahan memandang bahwa kehidupan masyarakat lebih mementingkan kehidupan gotong royong antar warga. Saat saya melakukan anjagsana kepada masyarakat terdapat salah satu petani desa Timahan mengatakan “neng kene nk musim udan ngeneki akeh penggean mas, nk pas musim ketigo usum wong nganggor. Seng nduwe wedos karo sapi didol kabeh mergo golek pakan angel, seng petani koyok aku ngeneki yo prei gak nandur mergo gak enk banyu”.

Setelah itu bapaknya juga megutarakan bahwa mayoritas petani didesa Timahan itu hasil panennya tidak dijual, akan tetapi digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta diberikan kepada para tetangganya. Karena mengingat saat musim kemarau tidak ada pekerjaan yang dapat menghasilkan uang. Maka dari itu masyarakat desa timahan memiliki kultur untuk hidup sederhana dan saling membantu, baik berupa barang ataupun tenaganya.

Mayoritas masyarakat desa Timahan berlatar belakang agama Islam sehingga kegiatan rutin yasinan disana sangat berjalan selama seminggu sekali di setiap RT, baik itu kelompok yasinan perempuan atau laki-laki. Budaya jamuan makanan saat rutin yasinan atau kirim doa kepada leluhur yang ada di desa Timahan sangat sederhana yang berupa kopi, jamu beras kencur, teh anget, jaddah, singkong godok dan krupuk-krupuk an tanpa harus memberi nasi kotak saat pulang.

Dengan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa kesederhanaan dalam kehidupan merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan kerukunan antar masyarakat, tanpa harus mempertimbangkan antara masyarakat yang mampu dan kurang mampu dalam bersosial. Selain itu hal tersebut juga dapat memberikan pesan moral yang sangat penting khususnya bagi mahasiswa yang melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata untuk menghadapi kehidupan kedepannya dalam bersosial dengan masyarakat yang baik.

Harapan Cerah Dari Semangat Belajar Warga Desa Timahan

Alfina Rohmatul M

Satu bulan penuh dedikasi telah berlalu, di mana kami menjejakkan langkah di Desa Timahan untuk mewujudkan serangkaian program yang telah kami susun dengan penuh semangat. Divisi Pendidikan dan Teknologi menjadi ujung tombak, menginisiasi berbagai kegiatan yang tak hanya memperkaya ilmu, tapi juga mengukir senyum di wajah para siswa dan guru.

Program Sekolah Lereng mengantar kami ke tiga sekolah dasar di desa tersebut. Kami tidak datang sebagai guru pengganti, melainkan sebagai kawan seperjuangan. Kami membantu para guru dalam mengelola administrasi sekolah, melatih baris-berbaris yang penuh semangat, dan menjadi pendamping setia di lapangan voli. Kami juga memberikan inspirasi bagi para siswa dengan memberikan edukasi penting mengenai anti-perundungan, pentingnya menabung, pengenalan dasar Microsoft Word, dan pemahaman nilai-nilai luhur Pancasila.

Antusiasme tak hanya datang dari para siswa, tapi juga dari bapak dan ibu guru. Mereka menyambut hangat inisiatif kami untuk berbagi pengetahuan tentang aplikasi Canva dan pemanfaatan AI dalam proses belajar-mengajar. Raut wajah mereka memancarkan rasa ingin tahu yang besar, tercermin dari aktifnya sesi tanya jawab yang membuat diskusi menjadi hidup dan interaktif. Ini membuktikan bahwa semangat belajar tak mengenal usia, dan teknologi bisa menjadi jembatan untuk masa depan yang lebih cerah. Kami juga menjalankan program bimbel yang berfokus pada pengembangan pengetahuan umum.

Kami mendampingi para siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, memecahkannya menjadi empat kelompok belajar yang sesuai dengan usia mereka: anak-anak taman kanak-kanak, siswa kelas 1 dan 2, siswa kelas 4, serta siswa kelas 5 dan 6 sekolah dasar.

Meskipun medannya cukup menantang karena berada di daerah pegunungan, hal itu tidak menyurutkan semangat mereka. Anak-anak berbondong-bondong datang, diantar oleh orang tua mereka yang juga tak kalah antusias. Semangat ini sungguh patut diacungi jempol. Bahkan, ketika hujan membuat jalanan licin, tidak ada yang menyerah. Anak-anak justru kerap protes karena durasi bimbel dirasa terlalu singkat.

"Kami bosan di rumah, cuma main HP dan layangan," keluh mereka, menunjukkan betapa berharganya momen belajar ini bagi mereka.

Program lain yang tak kalah populer adalah kelas alam. Anak-anak sangat menikmati petualangan ini. Kami mengajak mereka berjalan-jalan menyusuri keindahan alam desa sambil memberikan pelajaran yang relevan dengan lingkungan sekitar. Mereka begitu bersemangat, mata mereka berbinar-binar saat menyerap setiap informasi baru. Kami bahkan mengadakan kuis sederhana di sela-sela petualangan, di mana pemenang mendapatkan hadiah kecil yang membuat mereka semakin termotivasi.

Sebagai penutup dari serangkaian program kami, diselenggarakanlah Lomba CERKAS. Lomba ini adalah lomba yang mengasah kecerdasan akademik seperti cerdas cermat. Acara ini menjadi puncak kegembiraan, melibatkan seluruh sekolah dasar di Desa Timahan—SDN 1, SDN 2, dan SDN 3 Timahan. Masing-masing sekolah mengirimkan lima siswa terbaik mereka untuk berkompetisi.

Sebelum hari H, kami telah membagikan kisi-kisi dan contoh soal agar para siswa bisa belajar dan mempersiapkan diri dengan maksimal. Suasana lomba dipenuhi semangat

kompetisi yang sehat, tawa, dan sorakan dukungan. Ini bukan sekadar ajang mencari pemenang, melainkan sebuah perayaan akan kecerdasan dan kerja keras anak-anak desa.

Belajar dan Mengabdikan di Desa Timahan

Ana Muntadliroul Mahfiroh

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan momentum pengabdian sekaligus pembelajaran bagi mahasiswa dalam mengenal dan berinteraksi langsung dengan masyarakat. Saya, Ana Muntadliroul Mahfiroh, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, mendapatkan kesempatan berharga untuk melaksanakan KKN di Desa Timahan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Selama lebih dari satu bulan, saya mengalami proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan sosial. Kegiatan yang saya lakukan mencakup bidang kesehatan, peternakan, pendidikan, serta pendekatan sosial secara langsung melalui anjungsana dan keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat.

Kontribusi di Bidang Kesehatan: Dari Balita hingga Lansia. Salah satu kegiatan utama saya adalah mendukung pelaksanaan Posyandu, yang mencakup pelayanan kesehatan

mulai dari balita hingga lansia. Saya turut serta dalam pencatatan data kesehatan, pengukuran berat dan tinggi badan balita, distribusi vitamin, serta edukasi gizi. Untuk lansia, saya membantu pemeriksaan tekanan darah dan memberikan penyuluhan ringan tentang pola hidup sehat. Kegiatan ini membuka mata saya bahwa kesehatan masyarakat adalah fondasi utama dalam membangun desa yang mandiri dan sejahtera.

Sosialisasi Silase: Solusi Pakan Ternak di Musim Kemarau. Di bidang peternakan, saya mengadakan sosialisasi pembuatan silase sebagai alternatif pakan ternak yang berkualitas. Silase dibuat dari rumput kering yang dicampur dengan katul, difermentasi dalam wadah tertutup selama 20 hari. Hasilnya dapat digunakan hingga enam bulan ke depan. Inovasi ini menjadi solusi praktis dan ekonomis bagi para peternak dalam menghadapi musim kemarau yang kerap membuat pasokan hijauan menipis.

Edukasi Pergaulan Bebas: Membangun Kesadaran Sejak Dini. Melalui kerja sama dengan sekolah setempat, saya memberikan sosialisasi mengenai bahaya pergaulan bebas kepada siswa-siswi tingkat SMP. Materi yang saya sampaikan menekankan pentingnya memahami batasan dalam pergaulan, bijak dalam penggunaan media sosial, serta menanamkan nilai

moral, agama, dan tanggung jawab sosial sejak dini. Saya percaya bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari akar, agar tumbuh generasi yang sadar dan tangguh menghadapi tantangan zaman.

Berikut hasil yang saya dapatkan dari anjongsana oleh Masyarakat desa timahan:

Bu Vena Nurkayanti Adalah seorang guru di sekolah dasar timahan yang berusia 42 tahun, telah mengajar sejak 2005. Beliau berbagi kisah tentang tantangan mengajar di daerah terpencil, dari akses jalan yang sulit hingga perubahan karakter siswa. Ia menerapkan metode belajar fleksibel seperti ceramah, tanya jawab, dan permainan. Ia juga membina berbagai ekstrakurikuler seperti pramuka, tari, voli, dan drumband.

Bu Puput Dwi Rahayuningsih Adalah seorang guru yang berusia 26 tahun, mulai mengajar sejak 2021. Ia menghadapi tantangan mengajar anak berkebutuhan khusus di masa pandemi. Baginya, pemahaman karakter siswa adalah kunci keberhasilan pembelajaran. Ia juga aktif membimbing kegiatan ekstrakurikuler serupa. Keduanya memiliki kesamaan visi: mencetak generasi yang berkarakter dan

berdaya saing, serta melihat keberhasilan siswa sebagai kebanggaan tertinggi seorang guru.

Pesan dari Sekretaris Desa: Realisasi Pengalaman Setelah Lulus

Sebuah pesan reflektif datang dari Sekretaris Desa, Bapak Bukhorii, yang mengatakan:

"Sudah tahu kalau kehidupan selanjutnya seperti ini. Pengalaman di sini adalah pembelajaran nyata yang semoga bisa direalisasikan setelah lulus. Lingkungan asrama dan Masyarakat sangat berbeda. Di sekolah kita hanya belajar materi, tetapi di masyarakat semua langsung praktik. Semoga semua yang dilakukan di sini membawa hikmah dan aroma yang lebih baik."

Pesan ini menyentuh hati saya. Bahwa ilmu bukan hanya tentang teori, tetapi tentang keberanian menjalankannya di tengah dinamika nyata kehidupan masyarakat. Di lingkungan RT 3, sebuah komunitas yang aktif dan penuh kehangatan. Terdiri dari 76 KK, mayoritas warganya bekerja sebagai petani dan peternak kambing atau sapi. Para Perempuan juga membuat kerajinan reyeng dari bambu, sebuah produk lokal yang bernilai ekonomi. Kegiatan yasinan rutin diadakan setiap malam Senin dan Ahad Paing untuk

perempuan, dan malam Kamis untuk laki-laki. Warga RT 3 juga rutin melakukan kerja bakti tiga kali dalam sebulan, dilakukan secara bergantian antara bapak dan ibu. Olahraga jalan ke ladang dan lomba voli menjelang Agustusan menunjukkan semangat sehat dan kebersamaan. Komoditas utama seperti jagung dan pinus mendukung ekonomi lokal. Hasil panen pinus bahkan dijual ke Perhutani dua kali dalam sebulan. UMKM desa berkembang pesat dengan produk kerupuk ketela dan pengelolaan bank sampah, menandakan kemajuan dalam pengelolaan lingkungan.

Tak kalah menginspirasi adalah suasana di RT 4 RW 2, di bawah kepemimpinan Bapak Khoirul Anam yang telah menjabat lebih dari tiga tahun. Kegiatan keagamaan seperti yasinan dan Jumat Berjanji rutin digelar. Organisasi perempuan seperti Fatayat Muslimat juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Mayoritas warga bekerja di sektor pertanian dan peternakan. Mereka juga memproduksi reyeng dari pring, dijual seharga Rp12.000 per ikat berisi 100 biji. Komoditas utama meliputi jagung, gandum, dan ketela. Sampah anorganik dikelola dengan cara dikumpulkan dan dijual, mendukung gerakan ramah lingkungan. Remaja desa aktif dalam kegiatan sholawatan dan

kerja bakti, meskipun kegiatan voli hanya aktif menjelang lomba.

KKN di Desa Timahan telah memberikan saya pengalaman yang sangat berharga dan tak tergantikan. Saya belajar memahami kebutuhan masyarakat, belajar hidup dalam keterbatasan, dan belajar bahwa setiap orang di desa memiliki peran besar dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan dan keberlanjutan. Saya tidak hanya membawa ilmu ke desa, tapi juga membawa pulang banyak pelajaran dari masyarakat. Kehangatan warga, semangat gotong royong, dan kearifan lokal adalah guru terbaik selama masa pengabdian ini.

Menjaga Kesehatan Dengan Kearifan Lokal: Pengalaman Kkn Di Desa Timahan

Anggi Purbo Sawitri

Desa Timahan, sebuah desa yang berada di Kecamatan Kampak, menyambut saya dengan suasana yang sejuk dan tenang saat pertama kali menjejakkan kaki untuk menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Jalan desa yang sepi masih berupa tanah, deretan rumah dengan pekarangan luas, dan senyum warga menjadi pemandangan awal yang membuat saya merasa diterima. Udara pagi di desa ini membawa aroma basah dan wangi tanaman, seolah memberi sinyal bahwa kehidupan disini berjalan selaras dengan alam.

Sejak awal, saya menyadari bahwa warga Desa Timahan memiliki cara tersendiri untuk menjaga kesehatan. Tidak ada pusat kebugaran atau rumah sakit besar disekitar, tetapi kesehatan mereka tetap terjaga berkat kebiasaan yang sudah mengakar. Salah satu momen yang membuat saya mengerti hal ini adalah kegiatan posyandu yang dilaksanakan

pada minggu pertama KKN kami. Kegiatan ini ternyata diadakan di rumah Pak Lurah, yang juga menjadi posko kami selama mengabdikan di desa ini.

Pagi itu, halaman rumah Pak Lurah sudah ramai bahkan sebelum jam kegiatan dimulai. Beberapa ibu tampak menggendong anak kecil, ada yang membawa balita dengan kereta dorong sederhana, dan beberapa lansia duduk di kursi panjang sambil berbincang pelan. Didalam teras rumah, meja sudah ditata rapi dengan perlengkapan seperti alat pengukur tekanan darah, timbangan, serta buku catatan kesehatan. Petugas kesehatan dari puskesmas datang mengenakan seragam hitam putih, menyapa warga dengan senyum yang akrab.

Saya hanya duduk di salah satu sudut ruangan, mengamati jalannya kegiatan. Seorang ibu muda yang duduk disamping saya sempat berbisik, “Kalau disini, Mbak, posyandu itu sudah seperti arisan. Semua datang, walau Cuma untuk periksa.” Kalimat itu membuat saya tersenyum, karena saya bisa merasakan bahwa kegiatan ini bukan hanya sekadar pemeriksaan kesehatan, tetapi juga sarana berkumpul dan mempererat hubungan antarwarga.

Minggu pertama KKN banyak saya habiskan untuk beradaptasi dengan suasana desa. Selain membantu kegiatan KKN secara umum, saya lebih banyak memperhatikan kebiasaan warga yang berkaitan dengan kesehatan. Beberapa kali saya melihat ibu – ibu membawa kantong sayur berisi sayuran dari kebun, atau bapak – bapak yang pulang dari lading dengan membawa seikat jahe dan kunyit. Meskipun saya tidak ikut serta dalam kegiatan menanam atau membantu di posyandu, saya mulai merangkai gambaran bahwa masyarakat disini memiliki pola hidup sehat yang sudah menjadi bagian dari keseharian mereka.

Memasuki minggu kedua, saya semakin mengenal warga desa. Hampir setiap rumah yang saya kunjungi memiliki tanaman herbal di pekarangan. Ada yang menanam kunyit, jahe, lengkuas, kencur, dan daun sirih. Tanaman – tanaman ini tidak hanya berfungsi sebagai penghias, tetapi juga dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Suatu sore, saya dukuk diteras rumah Bu Mamik yang tengah mengupas kunyit. Ia bercerita bahwa kunyit ini akan dibuat menjadi jamu kunyit asem.”Kalau badan pegel atau mau haid, minum ini enak, Mbak. Nggak usah beli obat,” katanya sambil tertawa kecil. Dari situ saya tahu bahwa kebiasaan mengolah

tanaman herbal bukanlah kegiatan musiman, tetapi bagian dari rutinitas mereka untuk menjaga kebugaran.

Selain tanaman herbal, saya juga melihat bahwa pola makan warga desa sangat sederhana tetapi menyehatkan. Banyak dari mereka yang menanam sayuran sendiri seperti bayam, kangkung, dan singkong di kebun belakang rumah. Hasilnya bisa langsung dimasak tanpa harus membeli di pasar. Saya sempat melihat seorang bapak memanen bayam di pagi hari, lalu tak lama kemudian sayur itu sudah tersaji di meja makan untuk sarapan keluarganya. Kebiasaan mengonsumsi makanan segar ini jelas memberikan dampak positif bagi kesehatan mereka.

Minggu ketiga menjadi momen dimana saya mulai menyadari bahwa kesehatan warga Desa Timahan bukan hanya soal fisik, tetapi juga mental. Setiap sore, warga berkumpul di pos ronda atau duduk diteras rumah sambil berbincang ringan. Ada yang membawa hasil kebun untuk dibagikan atau ditukar dengan tetangga. Saya sempat menyaksikan momen ketika seorang ibu memberikan seikat daun singkong kepada tetangganya, lalu menerima segenggam jahe sebagai gantinya. Interaksi seperti ini menciptakan rasa kebersamaan dan saling peduli yang menurut saya juga berpengaruh besar terhadap kebugaran mental.

Diminggu terakhir KKN, saya mulai merenungkan pengalaman yang saya dapatkan. Meski saya tidak terlibat langsung dalam kegiatan bercocok tanam atau membantu posyandu, pegamatan saya selama satu bulan memberikan banyak pelajaran berharga. Saya menyadari bahwa menjaga kesehatan tidak selalu memerlukan biaya besar atau fasilitas modern. Warga Desa Timahan telah membuktikan bahwa dengan memanfaatkan alam sekitar, menjaga pola makan, dan membangun hubungan sosial yang baik, kesehatan dapat terjaga dengan baik.

Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa kearifan lokal memiliki peran besar dalam membentuk gaya hidup sehat. Tanaman herbal, sayuran segar dari kebun, posyandu rutin tiap bulan, dan hubungan sosial yang hangat menjadi pilar utama kesehatan masyarakat desa ini. Mereka tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga memiliki mental yang kuat berkat rasa kebersamaan yang erat.

Saat KKN berakhir dan saya harus kembali ke kota, saya membawa pulang lebih dari sekadar kenangan. Saya membawa pemahaman bahwa kesehatan adalah hasil dari keseimbangan antara tubuh, lingkungan, dan hubungan sosial. Desa Timahan telah menjadi guru yang mengajarkan saya

bahwa hidup selaras dengan alam dan menjaga kebiasaan baik adalah kunci untuk tetap bugar sepanjang waktu.

Berpayungkan Kabut Dan Beralaskan Bukit Di Desa Timahan Kisah Ini Bermula

Diah Mustika Maharani

Timahan sebuah nama desa yang terasa asing terdengar di telinga. Timahan merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek, desa ini terletak di ketinggian 700 meter diatas permukaan laut. Karena berada di ketinggian 700 meter diatas permukaan laut, udara di desa Timahan terasa sangat berbeda daripada Tulungagung, dingin dan sejuk mungkin itu kata yang terucap pertama kali saat mulai menanjak dan melewati medan meliuk-liuk untuk menuju desa Timahan. Sepanjang jalan banyak pepohonan mungkin ini juga alasan kenapa desa ini terasa sejuk dan masih terjaga keasriannya, terasa seperti datang kerumah nenek di desa. Ternyata di desa Timahan terdapat 27 RT dengan medan mayoritas cukup ekstrem untuk ukuran orang baru di daerah ini.

Pada tanggal 1 Juli 2025 dilakukan prosesi pelepasan mahasiswa untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat. Di Desa Timahan, sejumlah 34 mahasiswa dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan disambut dengan hangat oleh masyarakat desa. Selama 40 hari disana melakukan dedikasi penuh dengan membawa serangkaian program kerja yang sudah disusun sebelum berangkat ke desa ini. Disinilah kisah ini bermula, terasa seperti membuka lembar buku yang wangi halamannya masih baru.

Pada tanggal 2 Juli 2025 semua mulai bersiap-siap dari pagi buta dengan penuh semangat untuk terjun ke masyarakat menjalankan program kerja dari masing-masing divisi. Dari serangkaian program kerja ini teman-teman mulai merasa dekat dengan masyarakat, mengajarkan hal yang diketahui kepada masyarakat dan disisi lain mendapatkan ilmu baru dan hal baru dari masyarakat yang menjadikan pembelajaran bagi kami. Ketika masyarakat menganggap kami seperti adik, kakak ataupun anak sendiri membuat kami merasa bukan hanya tamu, tetapi sebagai bagian dari keluarga besar yang memiliki cerita dan kebanggaan sendiri.

Di Desa Timahan ternyata juga memiliki hamparan sawah hijau, kebun penuh dengan hasil bumi, dan warga yang tangannya terampil merawat tanah. Masyarakat disana memproduksi reyeng dan kerajinan dari barang bekas, juga terdapat banyak camilan hasil dari Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dari masyarakat desa ini yang mayoritas dilakukan oleh ibu-ibu. Ketika di sekolah dan di masjid sering menemui ibu-ibu membawa bahan dasar untuk membuat reyeng, mereka berkumpul dan bercerita sembari menunggu anak-anaknya pulang sambil membuat reyeng. Di desa timahan juga terdapat nasi di campur dengan tiwul dimakan dengan lauk aneh namun ternyata lezat, ada juga jamu beras kencur yang dicampur dengan kunyit yang dibuat secara manual melalui proses panjang hingga menjadi bubuk yang bisa diseduh buatan emak Winih.

Hari-hari di desa ini tidak melulu diisi dengan program kerja, nyatanya terdapat momen manis yang diam-diam menempel di hati, Seperti ketika duduk bersama teman-teman di teras posko sambil bertukar cerita dan tertawa bersama untuk saling mengenal satu dengan yang lain. Berpayungkan kabut dan beralaskan bukit di Desa Timahan banyak momen kebersamaan terbentuk, banyak kejadian tidak terduga terjadi.

Dibawah kabut ketika pagi dan udara dingin yang menyelimutinya, ketika hujan dimalam hari yang terasa sunyi senyap hanya ada suara gemericik air hujan. Desa Timahan bukan hanya sekedar lokasi KKN, ia merupakan guru yang mengajarkan kami arti kesabaran, kerja sama dan cinta yang sederhana. Alamnya mengajarkan bahwa pertumbuhan butuh waktu, masyarakat mengajarkan bahwa kebahagiaan lahir dari kebersamaan dan kehangatan, serta pertemuan-pertemuan kecilnya mengajarkan bahwa cinta kadang datang tanpa diminta.

Saat hari-hari KKN mulai mendekati akhir, kami menyadari betapa cepat waktu berjalan. Di malam perpisahan kami mengadakan acara makan bersama lalu di tayangkan video after movie dan kami semua menonton bersama, ditutup dengan permintaan maaf dari setiap anak diiringi dengan alunan lagu yang mendukung suasana pada malam perpisahan itu. Tangis dan tawa kami bercampur menjadi satu pada malam itu dibawah cahaya rembulan dan dinginnya udara malam itu tetapi terasa hangat karena adanya kebersamaan dan pelukan.

Desa timahan dengan segala kenangan yang diukir bersama-sama dengan 34 kepala dengan isi kepala, tujuan, latar belakang, dan cerita yang berbeda-beda. Kami pulang

dengan hati yang penuh, mungkin ini akan menjadi cerita lama. Tapi bagi kami Timahan akan selalu menjadi halaman yang indah dalam buku kehidupan kami, halaman yang mengajarkan banyak hak dan mengajarkan bahwa mengabdikan kepada masyarakat berarti juga mengabdikan pada diri sendiri, kepada rasa kemanusiaan dan momen-momen kebersamaan yang tidak akan terulang kembali.

Sejengkal Cerita, Sejuta Makna: Pengalaman KKN di Desa Kampak Timahan

Habib Alwi O.P

Pagi itu, Selasa 1 Juli 2025, udara di Lapangan Ma'had al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung terasa begitu sejuk. Embun masih melekat di pucuk daun, sementara sinar matahari menari pelan di antara pepohonan. Ratusan mahasiswa berkumpul dengan wajah penuh harapan, mengenakan seragam dan membawa semangat pengabdian. Suara lantunan doa mengiringi detik-detik pelepasan, membentuk harmoni indah antara langkah kaki dan getar hati. Momen ini bukan sekadar acara seremonial, melainkan awal perjalanan panjang untuk hidup bersama masyarakat, belajar, dan memberi manfaat. Tepat pukul 07.30 WIB, pelepasan mahasiswa KKN resmi dimulai—sebuah tanda bahwa tugas mulia di berbagai pelosok daerah akan segera dijalankan.

Saya bersama kelompok mendapat penugasan di Desa Kampak Timahan, sebuah desa yang asri dengan suasana

pedesaan yang masih terjaga. KKN ini berlangsung selama 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, dengan konsep living in—tinggal dan berbaur bersama warga. Kedatangan kami disambut hangat oleh kepala desa, tokoh masyarakat, dan warga setempat. Dari awal, rasa kekeluargaan begitu terasa. Pagi kami diisi dengan udara segar dan pemandangan alam yang menenangkan, sementara malam sering dihabiskan dengan berbincang di teras rumah warga atau mengikuti kegiatan keagamaan bersama. Kami belajar menyesuaikan diri, memahami budaya, dan menghargai kearifan lokal.

Program kerja yang kami jalankan dirancang untuk memberdayakan masyarakat sekaligus meningkatkan kesadaran lingkungan. Salah satu program unggulan adalah pembuatan sale pisang. Kami belajar dari ibu-ibu desa cara mengolah pisang menjadi makanan khas yang lezat dan bernilai jual tinggi. Program lain yang tak kalah penting adalah bank sampah, di mana warga diajak memilah sampah organik dan anorganik, lalu menukarkannya menjadi Tabungan atau barang kebutuhan. Kegiatan ini tak hanya mengurangi masalah sampah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran menjaga lingkungan.

Kreativitas juga menjadi fokus kami. Bersama Ibu membuat kerajinan tas dari tutup botol minuman dan bunga

anggrek plastik dari limbah rumah tangga. Selain menambah keterampilan warga, hasil kerajinan ini juga berpotensi menjadi produk bernilai ekonomi. Tidak berhenti di situ, minyak jelantah yang biasanya terbuang kami olah menjadi lilin, yang bisa dipakai untuk keperluan rumah tangga maupun dijual kembali. Semua ini dilakukan dengan prinsip memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar tanpa harus mengeluarkan biaya besar.

Selain program pemberdayaan ekonomi dan lingkungan, kami juga berkontribusi dalam pembangunan fisik. Pembuatan gazebo menjadi salah satu wujud nyata gotong royong antara mahasiswa dan warga. Gazebo ini kini menjadi pusat kegiatan desa, tempat warga berkumpul, berdiskusi, atau sekadar beristirahat sambil menikmati pemandangan. Proses pembuatannya melibatkan banyak tangan, mulai dari bapak-bapak yang membantu konstruksi hingga anak - anak yang ikut mengantarkan air minum.

Pengalaman yang sangat berkesan bagi saya adalah saat mengulang ngaji dan membantu anak-anak sekolah dasar dalam belajar. Duduk bersama mereka di lantai beralas tikar, mengajarkan bacaan Al-Qur'an, atau membantu mengerjakan tugas sekolah membuat saya teringat masa kecil. Semangat belajar mereka yang tinggi, meski fasilitas terbatas, menjadi

pengingat bahwa pendidikan sejatinya bukan tentang kelengkapan alat, melainkan kemauan untuk terus mencari ilmu. Dari momen ini, saya belajar untuk tidak mengeluh dan selalu mensyukuri apa yang saya miliki.

Selama lebih dari sebulan di Kampak Timahan, saya tidak hanya melaksanakan program kerja, tetapi juga menjalani kehidupan yang penuh makna. Kami belajar bercocok tanam, ikut ronda malam, menghadiri acara hajatan, hingga membantu warga dalam kegiatan sosial. Semua ini membentuk hubungan emosional yang kuat. Ketika tiba waktu perpisahan pada 8 Agustus 2025, suasana haru tak terhindarkan. Pelukan, ucapan terima kasih, dan doa dari warga menjadi hadiah terindah yang kami bawa pulang.

KKN ini mengajarkan saya bahwa pengabdian adalah tentang hadir, mendengar, dan memberi manfaat sesuai kemampuan. Hidup bersama masyarakat membuat saya memahami bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari materi, tetapi dari rasa kebersamaan, kepedulian, dan saling membantu. Pengalaman di Desa Kampak Timahan akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidup saya, meninggalkan jejak cerita yang tak akan pernah pudar.

40 Hari Mengukir Kenangan Membangun Mimpi

Hanum Willyan Dinara

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sekedar formalitas atau pemenuhan kurikulum kampus saja, melainkan sebuah kesempatan emas untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh di bangku kuliah, sekaligus belajar memahami kompleksitas permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Pengalaman KKN sering menjadi titik balik yang membentuk karakter dan memperluas pandangan mahasiswa mengenai arti dari pengabdian.

Selama empat puluh hari di Desa Timahan, kami merasakan perjalanan yang penuh dengan warna. Di awal, rasa canggung dan asing menyelimuti benak kami para mahasiswa dengan latar belakang yang berbebeda-beda. Namun, sambutan hangat dari masyarakat Desa Timahan dengan tangan terbuka menciptakan suasana keakraban yang membuat kami merasa nyaman seolah-olah di rumah sendiri. Secara perlahan, kami mulai menyesuaikan diri dengan

kehidupan di desa, mengikuti ritme keseharian masyarakat di sana, serta ikut terlibat dalam berbagai aktivitas yang ada.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah saat kami berkesempatan untuk berinteraksi langsung dengan anak-anak kecil di Desa Timahan. Antusiasme dan keceriaan mereka menjadi pendorong bagi kami untuk memberikan yang terbaik. Kami mengadakan kegiatan belajar dengan cara informal, bermain bersama, dan berbagi cerita. Menyaksikan senyuman dan tawa mereka, hati kami terasa hangat dan kebahagiaan. Momen-momen ini mengajarkan kami akan pentingnya pendidikan dan peran generasi muda dalam membangun masa depan. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, kami tetap berusaha sekuat tenaga untuk memberikan kontribusi positif bagi kemajuan Desa Timahan.

Kami menyadari bahwa perubahan tidak dapat terjadi secara instan, tetapi setiap langkah kecil yang kami lakukan memiliki arti penting dalam menciptakan dampak yang berkelanjutan.

Selama 40 hari di Desa Timahan, kami tidak hanya memberikan sumbangsih kepada masyarakat, tetapi juga memetik banyak pelajaran dari mereka. Kami belajar tentang kearifan lokal, semangat gotong royong, serta semangat

pantang menyerah. Kami menyaksikan bagaimana masyarakat desa yang hidup sederhana namun tetap bahagia, saling membantu dan menjaga keharmonisan sosial.

Tentu saja, perjalanan KKN ini tidak selalu berjalan dengan mulus. Ada kalanya kami menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan, seperti perbedaan pendapat, akses jalan yang kadang sulit dilewati, dan masalah komunikasi. Namun, melalui kerja sama kelompok yang baik, komunikasi yang efektif, serta semangat saling mendukung, kami mampu mengatasi semua kesulitan yang ada. Kami belajar bahwa keberhasilan sebuah program tidak hanya bergantung pada perencanaan yang matang, tetapi juga pada kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi yang berubah dan menjalin hubungan yang baik dengan semua pihak.

Di penghujung masa KKN, perasaan haru dan bangga bercampur menjadi satu. Kami merasa bangga karena telah menjadi bagian dari masyarakat Desa Timahan dan memberikan dampak positif bagi kemajuan desa. Di sisi lain, ada rasa sedih karena harus berpisah dengan orang-orang yang telah menjadi bagian dari hidup kami selama 40 hari terakhir. Namun, kami percaya bahwa kenangan dan pelajaran yang kami dapatkan di Desa Timahan akan selalu terukir dalam di hati kami.

Pengalaman KKN di Desa Timahan telah membuka pandangan kami terhadap kenyataan kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Kami menyadari bahwa masih terdapat banyak permasalahan sosial yang perlu ditangani, dan sebagai mahasiswa, kami memiliki tanggung jawab untuk ikut berkontribusi dalam mencari solusi. KKN telah mendorong kami untuk menjadi agen perubahan yang peduli terhadap lingkungan sekitar dan berdedikasi untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

Lebih dari sekadar kegiatan pengabdian, KKN telah menjadi kesempatan untuk membentuk kepribadian dan pengembangan diri kami. Kami memahami nilai pentingnya kerja sama dalam tim, kemampuan berkomunikasi yang efektif, kepemimpinan, dan kemampuan beradaptasi. Keterampilan-keterampilan ini akan sangat berguna bagi kami dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia kerja dan kehidupan sosial di masa mendatang. KKN telah membekali kami dengan modal yang berharga untuk menjadi individu yang berkualitas dan berkontribusi bagi bangsa dan negara.

Empat puluh hari di Desa Timahan telah mengukir kenangan manis dan membangun harapan baru. Kami datang sebagai mahasiswa dengan membawa ilmu pengetahuan, dan kami kembali pulang sebagai individu yang lebih dewasa,

bijak, dan peduli terhadap sesama. Desa Timahan akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidup kami, dan kami berharap dapat terus menjaga hubungan baik dan memberikan dampak positif bagi kemajuan desa di masa yang akan datang.

Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa SD Desa Timahan melalui Literasi dan Edukasi

Kesempatan untuk melakukan pengabdian di Desa Timahan memberikan peluang berharga untuk melihat, mengamati, dan mengikuti kehidupan Masyarakat secara langsung. Selama menjalankan pengabdian ini, saya tergabung dalam divisi pendidikan dan teknologi yang berfokus pada kegiatan di sekolah dasar. Tugas kami tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga merancang berbagai program yang mampu memadukan literasi, teknologi, kesadaran lingkungan, dan pelestarian budaya. Dengan terjun langsung ke lapangan, kami dapat melihat, mengamati, dan mengikuti kehidupan belajar siswa di desa ini secara dekat, sehingga kegiatan yang dirancang benar-benar relevan dengan kebutuhan mereka.

Terletak di wilayah dengan suasana alam yang masih asri, Desa Timahan menyimpan potensi luar biasa untuk mengintegrasikan pembelajaran sekolah dengan nilai-nilai lingkungan dan budaya lokal. Melalui program yang dijalankan oleh divisi pendidikan dan teknologi, kegiatan di sekolah dasar tidak lagi sebatas rutinitas belajar di dalam kelas, tetapi diperluas menjadi sebuah pengalaman yang menyentuh pikiran, hati, dan perilaku anak-anak. Sejak awal,

tujuan pengabdian ini diarahkan untuk memadukan literasi, teknologi, kesadaran lingkungan, dan pelestarian budaya dalam satu rangkaian kegiatan yang menyenangkan. Pendekatan ini bertumpu pada gagasan bahwa pembelajaran yang bermakna tidak hanya mengasah pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan kebiasaan positif yang akan terbawa hingga dewasa.

Salah satu kegiatan utama divisi pendidikan dan teknologi Adalah bimbingan belajar untuk siswa sekolah dasar. Namun, konsepnya berbeda dari bimbingan belajar konvensional. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di ruang kelas, melainkan juga di alam terbuka. Siswa diajak keluar, duduk di bawah pohon, mengamati tanaman, mendengar suara burung, atau melihat aliran sungai sambil membahas materi pelajaran. Cara ini tidak hanya membuat proses belajar menjadi menyenangkan, tetapi juga mengajarkan anak untuk menghargai alam sebagai bagian dari kehidupan mereka. Misalnya, ketika belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, anak-anak diminta membuat karangan sederhana tentang apa yang mereka lihat di sekitar mereka. Saat mempelajari matematika, mereka diajak menghitung jumlah daun atau mengukur tinggi pohon. Pembelajaran yang kontekstual ini membantu anak-anak memahami bahwa ilmu pengetahuan

dapat mereka temukan dalam keseharian, dan bahwa alam adalah sumber inspirasi yang tak ternilai.

Salah satu kegiatan yang paling menarik dari bimbel ini adalah mengajak anak-anak untuk menanyakan kepada orang tua atau kakek-nenek mereka tentang tradisi-tradisi lokal yang berkaitan dengan lingkungan. Hasilnya kemudian mereka ceritakan di kelas bimbel. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar bahwa menjaga alam bukanlah konsep baru yang datang dari luar, melainkan bagian dari warisan budaya yang sudah ada sejak lama di desa mereka. Tradisi ini menjadi bukti bahwa nenek moyang mereka telah hidup selaras dengan alam dan meninggalkan pesan penting untuk generasi berikutnya.

Selain pembelajaran berbasis alam, pengabdian ini juga mengenalkan siswa pada teknologi dasar, khususnya penggunaan Microsoft Word. Banyak di antara mereka yang belum pernah mengetik di komputer, sehingga pengalaman ini menjadi hal baru yang menantang sekaligus menyenangkan. Namun, penggunaan teknologi tidak sekadar mengajarkan keterampilan mengetik. Anak-anak diberikan tugas membuat dokumen sederhana bertema lingkungan, seperti menulis cerita tentang hewan yang mereka sukai atau membuat daftar cara menjaga kebersihan sekolah. Dengan begitu, mereka

belajar bahwa teknologi bukan hanya untuk bermain atau hiburan, tetapi juga dapat menjadi alat untuk menyampaikan ide, mengedukasi orang lain, dan mendukung kegiatan positif.

Karakter peduli lingkungan tidak dapat tumbuh di tengah lingkungan social yang penuh tekanan atau kekerasan verbal. Karena itu, divisi pendidikan juga mengadakan sosialisasi anti-bullying. Melalui permainan peran, cerita, dan diskusi kelompok, anak-anak diajak memahami apa itu bullying, bagaimana dampaknya bagi korban, dan mengapa perilaku tersebut harus dihindari. Sosialisasi ini mengajarkan pentingnya saling menghormati, menghargai perbedaan, dan membantu satu sama lain. Rasa empati yang tumbuh dari sikap ini akan mempengaruhi cara anak memperlakukan sesama dan lingkungannya. Anak yang terbiasa peduli pada temannya, biasanya juga lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya.

Salah satu kegiatan unggulan dalam pengabdian ini adalah penyelenggaraan CERKAS 2025 (Kompetisi Anak Cerdas Responsif Kritis Aktif dan Solutif), sebuah lomba cerdas cermat antar-SD se-Desa Timahan. Dengan tema "Mewujudkan Generasi yang Kritis, Solutif, dan Berjiwa Lestari", lomba ini dirancang untuk mengasah kemampuan berpikir cepat, logis, dan tepat sasaran pada anak-anak. Materi

lomba mencakup bidang IPA, Matematika, dan Penalaran, sehingga peserta tidak hanya diuji pada hafalan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Kegiatan ini berlangsung meriah, diikuti oleh antusiasme tinggi dari siswa, guru, dan masyarakat desa. Lebih dari sekadar kompetisi akademik, CERKAS 2025 menjadi ajang pembentukan karakter. Anak-anak belajar bekerja sama dalam tim, menghargai pendapat anggota kelompok, dan bersikap sportif. Nilai-nilai inilah yang diharapkan akan mereka bawa tidak hanya dalam kehidupan sekolah, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari.

Kegiatan menjaga kebersihan sekolah dan lingkungan menjadi momen penting dalam pengabdian ini. Anak-anak diajak membersihkan halaman sekolah, memungut sampah di sekitar, serta memilah sampah organik dan anorganik. Selain itu, guru dan tim pengabdian memberi contoh langsung bagaimana membuang sampah pada tempatnya, serta menjelaskan mengapa sampah harus dipilah. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kebersihan fisik sekolah, tetapi juga membangun kebiasaan positif. Anak-anak mulai terbiasa memungut sampah meski bukan miliknya dan mengingatkan teman yang lupa membuang sampah di tempatnya.

Dari seluruh rangkaian kegiatan ini, terlihat jelas bahwa pendidikan yang baik tidak hanya fokus pada isi buku pelajaran, tetapi juga pada pengalaman nyata yang membentuk karakter. Menggabungkan literasi, teknologi, kesadaran lingkungan, dan kearifan lokal menciptakan harmoni yang saling mendukung. Anak-anak Desa Timahan belajar bahwa menjaga lingkungan bukanlah tugas orang dewasa saja, melainkan tanggung jawab semua orang, termasuk mereka. Mereka juga memahami bahwa teknologi, jika digunakan dengan bijak, dapat menjadi sahabat yang membantu melestarikan alam dan budaya.

Pengabdian di Desa Timahan melalui divisi pendidikan dan teknologi membuktikan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan alam, teknologi, budaya, dan kegiatan kompetitif seperti CERKAS 2025 dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna. Bimbingan belajar di alam terbuka, pengenalan teknologi dasar, sosialisasi anti-bullying, aksi kebersihan bersama, penelusuran tradisi lokal, dan lomba cerdas cermat menjadi rangkaian kegiatan yang saling melengkapi. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya menjadi lebih terampil secara akademis, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang peduli, bertanggung jawab, dan bangga akan budaya mereka. Mereka adalah generasi yang

diharapkan dapat meneruskan warisan Desa Timahan hidup dalam harmoni dengan sesama dan dengan alam.

Kerja Bakti Membawa Pengalaman yang Penuh Arti

Hidayatul Mahmudah

Desa Timahan, yang terletak di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, adalah desa dengan suasana pedesaan yang masih asri dan warganya terkenal ramah serta kompak. Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani dan peternak, namun tak sedikit pula yang merantau keluar kota untuk mengubah nasib mereka agar lebih baik. Desa ini memiliki lingkungan yang bersih dan tertata rapi berkat budaya gotong royong yang masih sangat kental.

Minggu pertama KKN itu kamiawali dengan kegiatan ramah tamah bersama warga sekitar posko. Kesan pertama yang saya rasakan saat itu adalah hangat, akrab, dan penuh senyum dari warga yang menyambut kedatangan kami. Kami dari tim KKN memang sengaja merancang minggu pertama sebagai waktu untuk membaur dan mengenali lingkungan, dan salah satu program kerja yang langsung dijalankan adalah dari divisi kesehatan lingkungan, yaitu kerja bakti bareng warga.

Jujur, ini pertama kalinya saya ikut kerja bakti yang dilakukan hampir setiap hari dan terus-menerus yang dilakukan setiap RT disekitar posko. Biasanya, kalau di kampung halaman saya, kerja bakti paling seminggu sekali dihari yang sama setiap RT, itu pun kadang banyak yang absen. Tapi beda cerita dengan di sini. Semangat warganya luar biasa. Yang bikin tambah kaget, ternyata kerja bakti di RT 11 ini nggak cuma soal sapu-sapu dan angkut-angkut sampah, tapi juga dibarengi dengan arisan.

Awalnya saya bingung juga, kok kerja bakti tapi ada arisan? Tapi ternyata, ini memang sudah jadi budaya di RT 11. Jadi, setiap kali ada kerja bakti, akan ada sesi arisan yang ditunggu-tunggu. Selain membersihkan lingkungan, warga juga punya semangat tambahan: siapa tahu pulang-pulang bawa rezeki dari undian arisan.

Hari itu, suasana sangat ramai. Selesai bersih-bersih, ibu-ibu langsung ngumpul di satu sudut lapangan kecil. Ibu RT 11 sudah siap dengan buku catatannya, dan satu per satu warga mulai mendaftarkan diri untuk ikut arisan. *“Aku melok loro mbi anakku.” “Aku siji ae, soalé wes akeh melok arisan.” “Bu, aku mbi anakku melok loro.”*

Kalimat-kalimat itu bersahut-sahutan, penuh canda dan tawa. Saya hanya bisa tersenyum melihat antusiasme mereka. Suasana sore itu benar-benar hidup. Kalau boleh jujur, suasana pasar pun kalah riuh dibanding ini.

Yang paling seru tentu saat undian dimulai. Ibu RT menyerahkan satu kotak kecil berisi gulungan nomor. Tanpa ragu, saya mengangkat tangan dan mengajukan diri untuk jadi pengundi. Warga setuju, malah beberapa ibu bilang, *“Wah, biar anak KKN sing ngocok, ben rezekine barokah.”* Saya pun tersenyum sambil pelan-pelan mengocok kotak undian itu.

Detik-detik saat saya mengambil satu gulungan terasa deg-degan, seolah-olah saya juga ikut arisan. Semua warga mendadak diam, menunggu pengumuman. Saya buka kertas kecil itu dan berkata, *“Nomor 2, Bu, yang dapat!”*

Langsung terdengar suara ramai, *“Sopo, Bu?”* tanya ibu-ibu pada Bu RT yang memegang daftar peserta. Begitu disebutkan namanya, ibu yang menang tampak sumringah dan langsung disalami banyak orang. Senangnya bukan main, bukan karena jumlah uangnya besar, tapi karena kebersamaannya yang terasa erat.

Pengalaman ini benar-benar membekas buat saya. Dari kegiatan sederhana seperti kerja bakti dan arisan, saya

belajar banyak hal tentang arti gotong royong, kebersamaan, dan rasa memiliki terhadap lingkungan. Di balik keringat yang menetes saat menyapu dan mengangkut sampah, ada tawa yang menghangatkan. Di balik suara ramai saat arisan, ada kebersamaan yang tidak bisa dinilai dengan uang.

Kerja bakti bukan sekadar membersihkan selokan atau halaman. Ia adalah cermin dari solidaritas warga, bentuk nyata dari semangat guyub yang kini mulai langka di banyak tempat. Saya bersyukur bisa merasakan dan menjadi bagian dari pengalaman ini. Minggu pertama KKN yang awalnya saya pikir akan biasa saja, justru membuka mata saya bahwa hal-hal kecil, jika dilakukan bersama-sama dan dengan hati, akan membawa pengalaman yang penuh arti.

KKN Di Balik Bukit Timahan Pengalaman Bermasyarakat Dan Belajar Dari Kehidupan Nyata

Higes Arta Fanjeft

K uliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar formalitas akademik; ia adalah gerbang menuju pengalaman bermasyarakat yang tak ternilai harganya. Bagi kami, kelompok KKN dari UIN SATU TULUNGAGUNG, pengalaman itu terukir dalam setiap jejak langkah di Desa Timahan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Sebuah desa yang memancarkan ketenangan di balik bukit-bukit hijaunya, Timahan menjadi "laboratorium" nyata bagi kami untuk mengaplikasikan ilmu, sekaligus belajar langsung dari kearifan dan dinamika kehidupan warga. Sebelum terjun langsung, kami melakukan observasi awal untuk memahami denyut nadi kehidupan Timahan. Kami berinteraksi dengan kepala desa, tokoh masyarakat, dan warga biasa untuk memetakan kebutuhan serta potensi yang ada. Sebagai divisi kesehatan dan lingkungan, Fokus kami kemudian mengerucut pada upaya peningkatan kesehatan

Masyarakat di setiap lini usia, sebuah misi yang kami jalankan dengan penuh antusiasme.

Salah satu program yang mempererat ikatan kami dengan warga adalah pengenalan teknik silase sebagai alternatif pakan ternak di musim kemarau. Kami melihat bagaimana para peternak sering kesulitan mencari pakan hijauan saat musim kemarau tiba. Berbekal ilmu yang kami miliki, kami berinisiatif mengajarkan cara memanfaatkan ramban hijauan yang melimpah menjelang musim kering. Melalui praktik secara langsung di lapangan, kami menunjukkan bagaimana ramban hijau bisa diawetkan menjadi pakan berkualitas tinggi. Respons positif dari para peternak menjadi semangat bagi kami, menunjukkan bahwa inovasi sederhana ini mampu meningkatkan ketahanan pangan ternak dan mendukung ekonomi lokal.

Partisipasi kami dalam optimalisasi kegiatan Posyandu juga menjadi momen berharga. Kami aktif membantu para kader dalam mendata balita, melakukan pengukuran, dan memberikan edukasi tentang gizi seimbang serta pentingnya imunisasi. Momen-momen di Posyandu adalah interaksi langsung dengan para ibu dan anak, di mana kami bisa berbagi pengetahuan dan belajar tentang kebiasaan hidup sehat masyarakat desa.

Tak hanya balita, kami juga meluangkan perhatian khusus pada kelompok usia lanjut. Inisiatif kami mengadakan cek kesehatan lansia secara rutin disambut hangat. Setiap sesi pemeriksaan tekanan darah, gula darah, dan konsultasi kesehatan ringan selalu diwarnai senyum dan canda, kami berupaya memastikan para sesepuh desa tetap aktif dan merasa diperhatikan dan menjadikan masa senja mereka lebih berkualitas.

Kami juga berupaya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan melalui pembuatan plang edukasi tentang durasi penguraian sampah. Plang-plang ini kami desain informatif, menampilkan visualisasi berapa lama waktu yang dibutuhkan berbagai jenis sampah untuk terurai. Dengan penempatan di lokasi strategis, kami berharap informasi ini dapat mengubah kebiasaan masyarakat, mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan mengelola sampah dengan lebih bertanggung jawab.

Melihat pentingnya pembentukan karakter generasi muda, kami mengadakan sosialisasi bahaya pergaulan bebas di balai desa, mengundang siswa-siswi dari SMP 3 Timahan. Sosialisasi ini kami kemas dalam format sesi tanya jawab yang interaktif. Kami membuka ruang bagi mereka untuk bertanya, berdiskusi, dan memahami pentingnya menjaga diri,

nilai-nilai moral, serta membangun relasi yang positif. Respon antusias dari para siswa dan apresiasi dari pihak sekolah menjadi bukti bahwa pendekatan edukatif yang partisipatif sangat efektif.

Pengalaman KKN di Desa Timahan adalah babak penting dalam perjalanan kami sebagai mahasiswa. Ini adalah kesempatan untuk benar-benar merasakan dan memahami kompleksitas kehidupan bermasyarakat. Setiap program kerja, setiap interaksi dengan warga, dan setiap tantangan yang kami hadapi adalah bagian dari proses pembelajaran yang memperkaya diri. Kami pulang membawa bukan hanya catatan laporan, tetapi juga pengalaman berharga, ikatan batin dengan warga Timahan, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kontribusi kecil dapat membawa perubahan besar. KKN ini telah menjadi cermin yang merefleksikan pentingnya kolaborasi, empati, dan pengabdian nyata demi kemajuan masyarakat, dari hulu ke hilir.

Kemana Perginya Pemuda Timahan?

Himi Mudawamah

Dalam KKN diwajibkan anjongsana, yaitu silaturahmi ke rumah warga sekitar seperti tokoh masyarakat, RT, RW dan warga lainnya dengan tujuan utama untuk mengenal jauh tentang warga disini, tradisi dan kebiasaan yang mereka jalani sehingga bisa menjadi pengetahuan baru yang belum kami temukan dari tempat asal kami. Aku dan ketiga temanku (Selvi, Habib dan Asfa) mengunjungi rumah kediaman Pak Malik, selaku ketua RT 01 desa Timahan. RT 01 ini berada di paling ujung desa dipisahkan perkebunan pinus, dan rumah Pak Malik berada diatas rumah warga lainnya sehingga jauh dari pemukiman.

Waktu itu kami berkunjung sore hari, ternyata Pak Malik masih kerja, akhirnya kami menunggu beliau datang sebab eman datang jauh jauh kalua tidak bertemu. Selang beberapa menit akhirnya beliau sampai di rumah, kemudian kita berbincang bincang. Sebelah rumah Pak Malik masih pekarangan kebun, entah milik siapa, katanya kalua rumah berjarak berarti tanah Embahnya dulu luas luas, berbeda

dengan sekarang sangat berhimpitan rumahnya. Disini sepi, bahkan selama perjalanan kemari aku tidak menemukan anak muda atau remaja. Selama perjalanan kemari aku tidak menemukan orang muda atau remaja. kebanyakan anak-anak kecil cewe maupun cowo. Setelah kami tanyakan pada Pak Malik ternyata mereka remaja yang baru tamat sekolah langsung ikut kerja merantau di luar Jawa, terutama anak laki-laki dan bisa dikatakan hampir semua, katanya kerja disini itu kerja apa, penghasilan juga tidak seberapa. Hal demikian sudah jadi kebiasaan warga sini, bahkan sampai kami pulang KKN, jarang menemukan anak remaja. Akibatnya karang taruna disini tidak berjalan

Pak Malik merupakan salah satu guru madrasah belakang Balai Desa mengatakan banyak anak-anak yang ngaji tapi hanya sampai sekolah dasar saja, seterusnya tidak mau mengaji sebab anak lainnya tidak ada yang ngaji angkatan SMP. Terbukti ketika aku ngajar ngaji disitu, anak-anak paling gede seperti sebatas sampai kelas 6 saja.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat disini yaitu pengumpul getah pinus, yang kemudian getahnya dijual pada PT Perhutani. Mereka mengambil atau memanen getah pinus setiap 15 hari sekali. Selain itu rata-rata orang sini mempunyai hewan ternak misalnya kambing dan sapi. Jika suaminya yang

bekerja, yang istri mencari pakan rumput hewan ternak mereka, rumput naik motor disini, bahkan ada yang jalan kaki juga, mengingat disini jarang ada rumah jadi banyak rumput di tegalan dan kebon belakang rumah.

Meskipun mereka perempuan, nenek-nenek, kakek-kakek, tubuhnya tetap kuat untuk melakukan pekerjaan keras, seperti memikul rumput, gabah (sisa pohon padi) dan masih banyak lagi. Berbeda dengan orang seusia mereka umumnya yang tinggal di kota, biasanya umur 30 tahun keatas sudah merasakan pegal linu dan nyeri tubuh. Kata Pak RT kalau sakit ya memang usia mereka sudah tua, bukan sakit sebab penyakit. Seperti Ibu Mertua Pak RT yang terbilang sudah tua renta, tapi masih giat olahraga dan jalan pagi.

Tapi menurutku faktor makanan juga mempengaruhi kesehatan warga sini. Hampir tiap rumah mempunyai tanaman sayur di pekarangannya entah itu sawi, kecipir, talas, bayam, daun ketela, dan masih banyak lagi. Dan dari tanaman-tanaman tersebut tidak selalu disemprot obat hama atau obat penvubur tumbuhan, karena tanah dan cuaca daerah sini memang sangat memadai, jadi tidak membutuhkan perawatan yang ekstra untuk tanaman sayut tumbuh sehingga minim bahan kimia yang terkandung dalam savuran. Hal tersebut membuat masyarakat disini tidak sampai kekurangan pangan,

jadi tidak takut besok makan apa meskipun sedang tidak memiliki uang.

Kalaupun tidak punya sayuran untuk diolah biasanya orang sekitar yang punya sayuran banyak membagi-bagikan sayurannya dengan yang lain sebab untuknya saja sudah berlimpah dan apabila dibung juga sayang. Dari kebiasaan-kebiasaan mereka yang berbedaa dengan masyarakat kota membuatku belajar lebih peka terhadap sekitar, tidak semua hal harus dicapai dengan materi, yang lebih penting yaitu kebersamaan gotong royong dan saling membantu agar menciptakan kehidupan rukun dan tentram.

Sayur dari Hati: Cerita Kebersamaan Selama KKN di Desa Timahan

Khusnia Nur Laily

Langkah pertama kami di Desa Timahan masih terasa hangat dalam ingatan. Jalan desa yang teduh, diapit sawah dan kebun hijau, menyambut kedatangan kami dengan suasana yang tenang. Udara sore itu begitu segar, diiringi suara ayam berkokok dan tawa anak-anak yang bermain di halaman rumah. Meski baru pertama kali menginjakkan kaki di sini, sambutan warga membuat kami merasa seolah pulang ke kampung sendiri. Senyum tulus dan sapaan ramah mengiringi setiap pertemuan, bahkan sebelum kami sempat memperkenalkan diri.

Menghabiskan waktu satu bulan menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) living in di Desa Timahan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, Adalah pengalaman yang penuh makna. Di desa yang sederhana namun penuh kehangatan ini, kami tidak hanya melaksanakan program kerja yang telah disusun, tetapi juga merasakan secara langsung

kehidupan masyarakat yang saling peduli dan ramah terhadap pendatang.

Salah satu kegiatan yang menjadi kebiasaan kami selama di Desa Timahan adalah anjang sana, berkunjung ke rumah warga satu per satu. Awalnya, kegiatan ini kami lakukan sebagai bentuk silaturahmi, memperkenalkan diri, dan membangun kedekatan dengan masyarakat. Namun, seiring waktu, anjang sana menjadi momen yang selalu kami nantikan setiap harinya. Setiap kali singgah di rumah warga, sambutan yang kami terima begitu hangat. Senyum lebar, sapaan ramah, dan ajakan untuk duduk selalu menjadi pembuka. Tidak jarang, tuan rumah dengan ringan hati mempersilakan kami mencicipi teh hangat atau camilan sederhana yang mereka punya. Tetapi ada satu kebiasaan warga Desa Timahan yang begitu membekas di hati kami: mereka sering memberi sayuran dari kebun mereka untuk kami bawa pulang ke posko.

Pernah suatu kali, saat kami berkunjung ke salah satu rumah warga, tuan rumah dengan ramah menyambut kedatangan kami. Setelah berbincang sejenak, beliau menawarkan hasil kebun yang baru saja dipetik untuk kami bawa pulang. Tanpa banyak basa-basi, beliau menyiapkan beberapa sayuran segar dan menyerahkannya kepada kami.

Meski awalnya kami merasa sungkan, kami menerimanya dengan penuh rasa syukur. Bagi kami, pemberian itu bukan hanya bahan masakan, tetapi tanda kepedulian dan ketulusan hati yang sulit dilupakan.

Cerita seperti itu bukan hanya terjadi sekali. Hampir setiap anjang sana, selalu saja ada warga yang menitipkan sesuatu untuk kami bawa. Kadang sayur segar, kadang buah dari kebun, bahkan ada yang memberi cabai atau rempah - rempah untuk melengkapi masakan di posko. Semua itu diberikan tanpa pamrih, sering kali diiringi pesan hangat, “Masak yang enak di posko, ya, biar semangat.”

Sayuran-sayuran pemberian warga itu kemudian kami masak bersama di posko. Ada yang bertugas membersihkan sayur, ada yang mengiris bumbu, ada yang menyiapkan lauk pelengkap. Momen memasak bersama ini menjadi salah satu bagian yang tak terlupakan, karena selalu disertai canda dan tawa. Rasanya, setiap suapan makanan yang kami nikmati di posko adalah perpaduan dari kerja sama kami dan keikhlasan hati warga desa.

Di balik kesederhanaannya, kebiasaan warga memberi sayur ini mengandung makna yang dalam. Kami belajar bahwa berbagi tidak harus menunggu berlimpah harta, berbagi

bisa dilakukan dengan apa yang ada, selama itu dari hati. Sikap murah hati dan saling peduli seperti inilah yang menjadi salah satu pelajaran hidup terpenting yang kami bawa pulang dari Desa Timahan.

Selain itu, dukungan warga terhadap kegiatan kami juga sangat besar. Setiap program kerja yang kami jalankan baik itu penyuluhan, pelatihan, atau kegiatan bersama anak-anak selalu mendapat sambutan positif. Bahkan, beberapa warga dengan sukarela ikut membantu mempersiapkan tempat dan perlengkapan. Kehadiran mereka membuat kami merasa bahwa KKN bukanlah tugas yang kami jalani sendirian, melainkan perjalanan bersama yang diwarnai oleh kebersamaan. Satu bulan di Desa Timahan terasa begitu singkat. Ketika tiba saatnya berpisah, ada rasa haru yang sulit diungkapkan. Warga yang kami kunjungi selama anjang sana seolah sudah menjadi keluarga sendiri. Pesan mereka pun sederhana tetapi menyentuh: “Jangan kapok main ke sini, ya.”

Pengalaman ini mengajarkan kami bahwa nilai dari sebuah pengabdian tidak hanya terletak pada keberhasilan program kerja, tetapi juga pada ikatan hati yang terjalin antara mahasiswa dan masyarakat. Dan bagi kami, sayuran-sayuran yang kami terima selama anjang sana itu bukan sekadar bahan

makanan melainkan simbol dari kehangatan, persaudaraan, dan ketulusan yang akan selalu kami kenang.

Pemberdayaan UMKM dan Inovasi Ekonomi Kreatif di Desa Timahan Melalui KKN UIN SATU 2025

Lailatur Rohmah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang bertujuan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam kehidupan nyata. Saya berkesempatan mengikuti KKN di Desa Timahan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, yang berlangsung dari tanggal 1 Juli 2025 hingga 8 Agustus 2025. Dalam kegiatan ini, saya tergabung dalam divisi ekonomi yang memiliki fokus utama pada penguatan dan pemberdayaan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) setempat.

Desa Timahan dikenal sebagai salah satu desa yang memiliki potensi ekonomi local yang cukup menjanjikan, terutama dalam sektor olahan pangan dan kerajinan tangan. Meskipun demikian, sebagian besar pelaku usaha di desa ini masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan usaha,

pemasaran, dan inovasi produk. Oleh karena itu, divisi ekonomi memiliki peran strategis untuk membantu meningkatkan kualitas dan daya saing produk - produk lokal melalui program kerja yang telah dirancang.

Salah satu program kerja utama yang kami laksanakan adalah kunjungan dan pendampingan UMKM yang memproduksi makanan khas seperti sale pisang. Kami melakukan observasi langsung terhadap proses produksi, kemudian memberikan masukan mengenai pengemasan, kebersihan, serta strategi pemasaran digital sederhana menggunakan media sosial. Sale pisang merupakan makanan tradisional khas Indonesia yang dibuat dari buah pisang. Jenis pisang yang umum digunakan antara lain pisang raja dan pisang kepok karena rasanya yang manis dan teksturnya yang cocok untuk diolah. Pisang habis di pasah bisa langsung digoreng dan bisa langsung dikonsumsi. Makanan ini memiliki rasa manis alami dan tekstur yang agak renyah, tergantung pada cara pengolahannya. Pisang sale tidak hanya dikenal sebagai camilan khas daerah, tetapi juga merupakan produk olahan pascapanen yang sering dijadikan usaha mikro atau industri rumahan di berbagai wilayah.

Selanjutnya UMKM pembuatan reyeng dari bambu merupakan usaha mikro, kecil, dan menengah yang bergerak

di bidang kerajinan tangan dengan memanfaatkan bambu sebagai bahan utama. Reyeng adalah alat tradisional yang biasa digunakan sebagai penutup makanan atau tudung saji, terutama di lingkungan desa Timahan. Proses pembuatan reyeng melibatkan beberapa tahapan, mulai dari pemilihan bambu berkualitas, pemotongan, penipisan, hingga penganyaman menjadi bentuk reyeng yang kuat dan tahan lama. UMKM ini tidak hanya berperan dalam melestarikan budaya lokal, tetapi juga memberikan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. UMKM semacam ini sering menjadi bagian dari program pemberdayaan masyarakat yang mendukung ekonomi kreatif berbasis potensi lokal.

Selain itu, kami juga menginisiasi pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan kerajinan tangan dari sampah plastik. Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga sekaligus menciptakan nilai ekonomis dari limbah plastik yang sebelumnya tidak dimanfaatkan. Melalui pelatihan ini, ibu-ibu rumah tangga diajak membuat tas belanja, tempat pensil, hingga bunga hias dari plastic bekas. Hasil kerajinan ini kemudian bisa dijual melalui market place seperti shopee maupun tiktok.

Program lain yang tidak kalah menarik adalah edukasi dan pelatihan daur ulang minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi. Minyak jelantah yang biasanya dibuang sembarangan kini bisa diolah kembali menjadi produk bernilai jual tinggi. Dalam pelatihan ini, kami mengajarkan proses pembuatan lilin aromaterapi secara sederhana dengan mencampurkan minyak jelantah yang telah disaring, lilin parafin atau stearin, dan pewangi alami. Selain ramah lingkungan, kegiatan ini juga membuka peluang usaha baru yang bisa ditekuni masyarakat, terutama kaum ibu dan remaja putri.

Seluruh rangkaian kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses edukatif yang melibatkan masyarakat secara aktif. Salah satu hal yang paling membekas bagi saya adalah antusiasme warga dalam mengikuti setiap kegiatan yang kami selenggarakan. Mereka menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan keterbukaan terhadap inovasi, meskipun dengan keterbatasan sumber daya.

Melalui KKN ini, saya menyadari betapa pentingnya peran mahasiswa sebagai agen perubahan di tengah masyarakat. Pengalaman terjun langsung ke lapangan membuat saya belajar untuk lebih peka terhadap permasalahan sosial dan ekonomi di tingkat lokal. Kegiatan

ini juga menumbuhkan rasa empati, tanggung jawab sosial, dan kemampuan berkomunikasi lintas budaya yang sangat bermanfaat untuk pengembangan diri di masa depan.

KKN di Desa Timahan bukan hanya menjadi ajang untuk menerapkan ilmu, tetapi juga menjadi momen refleksi diri bahwa perubahan besar bisa dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan secara konsisten dan kolaboratif. Saya berharap kegiatan ini memberikan dampak positif jangka panjang bagi masyarakat setempat, serta menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk terus berkontribusi membangun negeri melalui pengabdian yang nyata.

Kisah 3.456.000 Detik Di Balik Kabut 700 Mdpl

Maulana Husein Mudzakir

Maulana Husein Mudzakir adalah sebuah nama yang diberikan orang tua saya dan Husein adalah sapaan yang sering dilontarkan oleh teman teman. saya adalah mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Program KKN ini Adalah Program yang sangat saya nantikan hingga tiba hari keberangkatan pelepasan kami yang dimulai pada hari Selasa, 01 Juli 2025 hari ini terasa sangat menyenangkan tanpa memikirkan sebuah hari perpisahan. Hingga dimana kami tiba di Desa Timahan yang sudah kami bayangkan selama beberapa hari sebelumnya. Udara disini terasa berbeda Tidak hanya karena letaknya yang berada di ketinggian 700 meter di atas permukaan laut, tetapi juga karena suasanaanya yang tenang, sejuk, dan penuh keheningan yang membuatnya diidamkan.. Saya beserta teman teman melakukan observasi ke lingkungan sekitar agar lebih mengenal satu sama lain, sampai datanglah

kabut putih tebal yang memberikan petanda malam segera tiba.

Esok Paginya saya beserta teman laki laki berjalan jalan disekitar posko, kami disuguhkan pemandangan sawah yang terhempit lereng dan kabut tebal yang menutupinya. Kami melihat Para penduduk sekitar ada yang sedang membajak sawah hingga terpeleset sangking antusias kedatangan kami dan ada juga para anak anak yang mengiringi kami hingga sampai di poskampling untuk tempat kami istirahat sejenak. Hingga kami memulai program kerja yang sudah kami rancang dari sebelum keberangkatan program kerja rutin kami seperti membantu mengajar di TPQ, membantu guru dalam pembuatan alat media yang menarik serta melakukan cek kesehatan gratis.dan banyak program kerja lainnya

Hari kehari sangat cepat kami lalui seperti air mengalir pada arusnya, Masyarakat didesa Timahan sangat terbuka dengan adanya kami tetapi juga ada beberapa oknum yang kurang suka adanya kami, disini kami mencoba mencari apa yang kurang dari kami dan apa yang kami perlukan untuk tindakan secepatnya. ternyata dari beberapa orang oknum tersebut masih merasa trauma dengan adanya teman teman KKN entah siapakah orang itu kami juga tidak terlalu

mengetauhinya yang pasti bukan dari kelompok kami, Alhamdulillah kami bisa selesaikan dengan rundingan bersama. Dari Timahan aku mempelajari bagaimana hidup bermasyarakat, banyak aktivitas yang membuatku menjadi lebih mengenal dunia, hal serupa juga mungkin yang teman teman saya rasakan dari desa diantara lereng bukit ini. saya dan teman teman tak pernah berhenti untuk merancang sebuah program kerja yang akan kami lalui kedepannya agar kami dikenang oleng masyarakat desa timahan.

Setiap hari yang memberikan warna pada KKN ini ialah para warga yang datang memberi kami makanan dan sayuran yang diiringi dengan canda dan tawa setiap kami bertemu. Hal yang saya dapat dari beberapa hari yang kami lalui adalah makna sederhana dari kebersamaan. Tinggal di desa timahan membuat saya menyadari bahwa kebahagiaan tidak selalu berasal dari fasilitas mewah, melainkan dari cara orang saling menyapa dengan tulus, gotong royong tanpa diminta, dan saling berbagi meski dengan keterbatasan. Setiap sore ketika setelah mengajar TPQ atau bercengkerama di rumah warga pada malam hari, saya merasakan hangatanya hubungan antar manusia yang sering hilang di kehidupan kota. Saya juga jadi merasakan apa artinya bersyukur yang sesungguhnya seperti biasanya saya mandi tanpa memikirkan

air tapi disini kami mandi bergantung pada sumber mata air yang mengalir ke rumah warga warga. Hingga dimana tiba hari program kerja santunan anak yatim dan duafa yang memicu kontroversial para warga disinilah kami memetik sebuah pengalaman yang bermakna dari beberapa perdebatan tersebut, Kami mencoba membuat sebuah edukasi bagaimana indahnya berbagi itu yang bertujuan agar bisa memberikan contoh pada warga sekitar. Kami juga menyusun SKUPZ bersama para sesepuh warga timahan dan membuat alur atau sistematikanya agar perbedaan pendapat para warga bisa terselesaikan dan menjadi kesatuan yang indah

Hingga dimana masa kkn hampir berakhir kami berhasil membuat sistematika itu dan menampilkan video yang sudah kami susun dengan baik kepada warga, agar para warga desa timahan bisa menerapkan apa yang sudah kami rancang seperti mengantarkan santunan yang berisi sembako dan uang langsung kerumah orang terkait tanpa harus diundang ke tempat. Setelah penayangan tersebut banyak sekali tangisan dari para warga. Perjalanan KKN ini memberikan saya pelajaran bahwa pengabdian ini bukan hanya memberi tetapi juga menerima (menerima tawa, menerima cerita dan menerima kenyataan bahwa dunia begitu luas), memang perjalanan kkn ini berjalan hanya beberapa

minggu namun terukir sangat dalam di hati saya seperti jejak kaki di tanah basah yang pelan pelan mengering, tapi tak pernah benar benar hilang. :)

Belajar, Berkarya, dan Bersama di Desa Timahan

Mochammad Shokibul Azis

Desa Timahan adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek ini memiliki suasana asri dan masyarakat yang ramah, terletak di wilayah dengan lingkungan alam yang masih terjaga. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan pelaku usaha kecil menengah, sehingga nuansa pedesaan yang sederhana namun produktif sangat terasa. Kehidupan sosial masyarakatnya erat, ditandai dengan gotong royong, kegiatan keagamaan, dan tradisi lokal yang masih terpelihara. Fasilitas desa, seperti posyandu, balai desa, serta area pertanian, menjadi pusat aktivitas warga. Potensi alam dan kekompakan masyarakat membuat Desa Timahan memiliki peluang besar untuk berkembang, baik di bidang ekonomi, lingkungan, maupun sosial budaya.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen berharga bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah langsung ke tengah masyarakat. Pengalaman KKN kami di Desa Timahan menjadi perjalanan

penyuluhan, kebersamaan, dan kontribusi nyata bagi desa. Semua bermula pada hari pertama, tepat setelah pelepasan dari kampus. Sore itu, kelompok kami berangkat dengan semangat penuh meski perjalanan cukup panjang. Malam harinya kami tiba di Desa Timahan dan langsung disambut dengan hangat oleh masyarakat setempat. Kami pun bersilaturahmi ke rumah Pak Kepala Desa (Pak Kades) yang sekaligus menjadi posko untuk anggota perempuan, serta ke rumah Bu Watirah yang digunakan sebagai posko bagi anggota laki-laki. Tak lupa, kami juga berkeliling untuk bersilaturahmi ke rumah warga sekitar posko dan bapak/ibu RT sebagai bentuk pengenalan dan membangun kedekatan awal.

Memasuki minggu pertama, tepatnya pada hari kedua, kami langsung mulai menjalankan program kerja (proker) sesuai pembagian divisi. Divisi Kesehatan dan Lingkungan menjalankan proker membantu posyandu bersama pihak puskesmas setempat, melayani pemeriksaan kesehatan balita, ibu hamil, dan lansia. Sementara itu, divisi Ekonomi melakukan survei terhadap UMKM di Desa Timahan, mencatat potensi usaha dan kendala yang dihadapi masyarakat. Di luar proker divisi, kami juga ikut serta dalam kerja bakti membersihkan lingkungan desa. Kegiatan ini

bukan hanya bermanfaat untuk kebersihan, tetapi juga mempererat hubungan kami dengan warga.

Minggu kedua menjadi periode yang semakin padat. Setiap divisi fokus pada pelaksanaan program kerja masing-masing. Beberapa di antaranya juga mendapatkan tambahan program dari pihak desa, sebagai bentuk kolaborasi. Selama dua minggu pertama

ini, hubungan antaranggota kelompok semakin akrab. Kami mulai saling memahami karakter masing-masing, bekerja sama lebih kompak, dan saling membantu tanpa membedakan divisi. Pada minggu kedua ini pula, divisi Ekonomi bersama divisi Kesehatan dan Lingkungan berinisiatif mengunjungi rumah-rumah RT setempat. Tujuannya adalah mengajak Masyarakat untuk terlibat aktif dalam program kerja yang sedang kami jalankan, sekaligus mendengarkan masukan mereka. Memasuki minggu ketiga, fokus kami bergeser pada pelaksanaan proker yang berasal dari usulan desa.

Kegiatan ini menjadi tantangan tersendiri karena membutuhkan penyesuaian waktu dan tenaga, namun kami berusaha melaksanakannya dengan maksimal. Di sela-sela kesibukan tersebut, kami juga mulai menyusun rancangan acara penutupan KKN yang akan dilaksanakan pada minggu

keempat. Persiapan melibatkan seluruh anggota kelompok, mulai dari pembagian tugas, koordinasi dengan pihak desa, hingga pengaturan undangan. Puncak kegiatan kami terjadi pada minggu keempat. Kelompok kami mengadakan pengajian akbar yang menghadirkan tamu undangan istimewa, yaitu Gus Badar. Acara ini berlangsung meriah dan khidmat, dihadiri oleh warga desa dari berbagai kalangan. Selain pengajian, sebagai bentuk kontribusi nyata yang dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang, kami membangun sebuah gazebo rest area di jalur curam yang sering dilalui masyarakat. Gazebo ini diharapkan dapat menjadi tempat beristirahat, berteduh, dan berkumpul bagi warga maupun pengunjung yang melintas.

Selama empat minggu KKN di Desa Timahan, kami mendapatkan banyak Pelajaran berharga. Kami belajar tentang arti kerja sama, komunikasi yang efektif, serta bagaimana menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Kami juga merasakan kehangatan Masyarakat desa yang menerima kami seperti keluarga sendiri. Setiap kegiatan, mulai dari membantu posyandu, survei UMKM, kerja bakti, hingga pembangunan gazebo, menjadi bagian dari kenangan yang akan kami ingat selamanya. Pengalaman KKN ini membuktikan bahwa kontribusi sekecil apa pun dapat

memberi dampak positif bagi masyarakat, asalkan dilakukan dengan niat baik dan kerja sama yang solid. Lebih dari sekadar kewajiban akademik, KKN di Desa Timahan adalah perjalanan pembelajaran hidup yang membuat kami tumbuh, baik secara individu maupun sebagai tim. Kami pulang dengan rasa syukur, membawa pengalaman yang tak ternilai, dan berharap apa yang kami lakukan dapat terus bermanfaat bagi Desa Timahan di masa mendatang.

Antara Pengabdian, Pembelajaran, dan Kenangan KKN di Desa Timahan

Moh. Abbas Ma'ruf

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian integral dari proses pendidikan di perguruan tinggi yang menggabungkan aspek pengabdian, pembelajaran, dan pemberdayaan masyarakat. Melalui program ini, mahasiswa diharapkan dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan dalam konteks nyata kehidupan masyarakat. Bagi peserta KKN UINSATU Tulungagung yang ditempatkan di Desa Timahan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, kegiatan ini bukan sekadar menjalankan kewajiban akademik. Lebih dari itu, KKN menjadi perjalanan batin yang sarat makna, membekas dalam ingatan, dan meninggalkan jejak emosional yang sulit dihapus.

Sejak hari pertama tiba di Desa Timahan, kami disambut dengan hangat oleh masyarakat setempat. Senyum tulus dan jabat tangan yang erat seakan menjadi tanda bahwa

kami bukanlah orang asing, melainkan tamu yang disambut layaknya keluarga. Desa Timahan, dengan hamparan sawahnya yang hijau dan udara pegunungan yang sejuk, segera mengajarkan kami bahwa keindahan tidak selalu hadir dalam bentuk kemewahan, melainkan dalam kesederhanaan yang memancarkan ketulusan.

Dalam pelaksanaan KKN, berbagai program kerja telah kami rancang dan laksanakan bersama masyarakat. Mulai dari kegiatan pendidikan di sekolah-sekolah, penyuluhan kesehatan, pemberdayaan ekonomi kreatif, hingga pendampingan keagamaan di masjid dan mushala. Setiap langkah yang kami tempuh bukan hanya tentang menyampaikan pengetahuan atau keterampilan, tetapi juga tentang membangun jembatan hati yang menghubungkan dua dunia, dunia akademik yang penuh teori, dan dunia masyarakat desa yang penuh pengalaman hidup. Pengabdian di Desa Timahan memberi kami pelajaran berharga tentang arti kebersamaan. Kami belajar bahwa keberhasilan sebuah program tidak diukur dari seberapa canggih metode yang digunakan, tetapi dari seberapa tulus niat untuk membantu dan seberapa besar keterlibatan masyarakat dalam prosesnya. Dalam setiap kegiatan, kami menemukan betapa kuatnya semangat gotong royong yang masih hidup di tengah

masyarakat desa. Nilai- nilai seperti saling membantu, peduli terhadap sesama, dan menghargai perbedaan menjadi pelajaran yang tidak kami dapatkan di ruang kuliah.

Namun, di balik setiap pelajaran dan keberhasilan program, tersimpan pula kisah-kisah personal yang menyentuh hati. Ada anak-anak yang setiap pagi menunggu di depan rumah tempat kami menginap hanya untuk menyapa dan mengajak bermain. Ada para ibu yang tanpa diminta menyiapkan hidangan sederhana untuk kami nikmati bersama. Ada pula para bapak yang dengan sabar memandu kami memahami seluk-beluk kehidupan desa, dari cara bercocok tanam hingga memahami alur adat setempat. Semua itu membuat kami merasa bahwa Desa Timahan bukan hanya lokasi pengabdian, tetapi telah menjadi rumah kedua yang penuh kehangatan. Seiring berjalannya waktu, hari-hari di Desa Timahan terasa begitu singkat. Rasanya baru kemarin kami memulai program kerja, namun tanpa terasa, masa KKN pun mencapai akhir. Hari perpisahan menjadi momen yang penuh haru, beberapa mata tak mampu menahan airnya. Kami pun menyadari, beratnya perpisahan bukan hanya karena harus meninggalkan tempat ini, tetapi karena harus berpisah dari orang-orang yang telah menjadi bagian dari hidup kami.

Pengalaman KKN di Desa Timahan mengajarkan bahwa pengabdian selalu berjalan beriringan dengan pembelajaran. Kami datang dengan niat berbagi, tetapi justru pulang dengan membawa begitu banyak pelajaran hidup. Kami belajar tentang kesabaran dalam menghadapi tantangan, tentang menghargai perbedaan, dan tentang arti syukur dari kehidupan sederhana masyarakat desa. Dan di atas semua itu, kami membawa pulang kenangan, kenangan yang tidak hanya tersimpan dalam dokumentasi foto, tetapi terpatrit di hati. Kini, ketika kami telah Kembali ke dunia kampus, kenangan akan Desa Timahan tetap hidup. Dalam setiap diskusi di kelas, dalam setiap langkah menuju masa depan, kami akan selalu mengingat bahwa ilmu tidak hanya diukur dari seberapa banyak teori yang dikuasai, tetapi juga dari seberapa besar manfaat yang dapat kita berikan kepada orang lain. Pengabdian yang kami lakukan mungkin hanya berlangsung dalam hitungan minggu, tetapi dampaknya, baik bagi masyarakat maupun bagi diri kami sendiri, akan bertahan jauh lebih lama.

KKN di Desa Timahan adalah pengingat bahwa hidup bukan hanya tentang mengejar mimpi pribadi, tetapi juga tentang berbagi jalan dengan orang lain, meski hanya sebentar. Ia adalah bukti bahwa pertemuan singkat dapat

meninggalkan bekas yang dalam, dan bahwa setiap kebaikan yang kita tanam akan tumbuh menjadi kenangan yang abadi. Bagi kami, KKN UINSATU Tulungagung di Desa Timahan bukan sekadar program pengabdian, melainkan sebuah perjalanan yang mempertemukan pengabdian, pembelajaran, dan kenangan dalam satu ikatan yang tak terputus oleh jarak dan waktu. Pengabdian di Desa Timahan telah menjadi cermin yang memantulkan kembali siapa diri kami sebenarnya. Ia mengajarkan bahwa kebahagiaan bukanlah milik mereka yang memiliki segalanya, melainkan milik mereka yang mampu berbagi walau dengan hal sederhana. Kami datang membawa ilmu, tetapi pulang membawa pelajaran hidup yang nilainya jauh melampaui angka di transkrip nilai. Kami datang sebagai mahasiswa, tetapi pulang sebagai bagian dari keluarga besar Desa Timahan.

Perpisahan memang telah terjadi, namun ikatan yang terjalin tidak akan pernah pudar. Setiap kali angin membawa aroma tanah basah atau suara riuh anak-anak bermain, kenangan akan Desa Timahan akan kembali hadir. Waktu mungkin akan menghapus banyak hal, tetapi ia takkan mampu menghapus rasa hangat yang pernah menyelimuti kami di sana. Sebagaimana kata pepatah, “Orang mungkin lupa apa yang kamu katakan, orang mungkin lupa apa yang kamu

lakukan, tetapi mereka tidak akan pernah lupa bagaimana kamu membuat mereka merasa.” Itulah warisan terbesar dari KKN UINSATU Tulungagung di Desa Timahan—sebuah perjalanan yang tidak hanya meninggalkan hasil kerja, tetapi juga meninggalkan rasa. Pada akhirnya, pengabdian, pembelajaran, dan kenangan dari Desa Timahan adalah bekal berharga untuk melangkah ke tahap kehidupan berikutnya. Di sanalah kami belajar bahwa setiap Langkah yang diambil dengan hati akan selalu menemukan jalannya untuk kembali pulang, jika bukan ke tempat, maka ke ingatan.

Empat Puluh Hari di Desa Timahan

Muhammad asfa maula Ibrahim

Sejak awal pengumuman pembagian kelompok KKN, aku sudah menghela napas panjang. "Empat puluh hari di desa? Membosankan. Pasti cuma bikin laporan, main gable, dan pura-pura sibuk," pikirku waktu itu. Bagi sebagian temanku, KKN adalah kesempatan untuk keluar dari rutinitas kuliah. Bagi aku, KKN hanyalah tugas wajib yang harus dilalui agar bisa lulus.

Hari pertama datang, aku menyeret tas kecil ke rumah kepala desa dengan wajah malas. Pada sore hari hampir malam disambut embun tebal, udara dingin yang menusuk, dan sinyal ponsel yang hampir tak ada. Teman-teman satu kelompok terlihat bersemangat, sementara aku sibuk menghitung hari kapan semua ini akan selesai.

Minggu pertama, tugasku hanya membantu dengan bimbel. Aku melakukannya sambil setengah hati, mencatat nama-nama peserta didik, dan sesekali melirik jam tangan. Semua terasa mekanis, seperti pekerjaan tanpa makna. Pada

malam harinya membahas buat besok materi bimbelnya apa aja itu kami siapkan bersama divisi pendidikan (lumayan agak canggung karena belum begitu mengenal mereka dan sedikit membosankan) dan juga rapat evaluasi.

Sampai suatu sore, saat hujan rintik-rintik, aku diajak kawanku, kelompok amjangsana, untuk silaturahmi ke Pak RT 1. Di depan rumah pak rt (sambil merasa bosan, ya karena lumayan lama menunggu) di situ pak rt datang dalam keadaan kotor dan basah lalu menyuruh kami masuk kerumah, aku melihatnya tersenyum senyum tipis beserta sambutan hangat (ada teh hangat).

“Yak karena disini kebanyakan orang masih suka jalan kaki, ketimbang naik montor dan juga disini kalau mau makan sayur tinggal ambil di depan rumah,” katanya dengan nada bangga. Aku mengangguk, tapi entah kenapa kata-kata itu menancap di kepalaku. Bagi Pak Sardi, lingkungan suatu hal yang mempengaruhi kesehatn kita.

Hari-hari berikutnya, perlahan aku mulai melihat desa ini berbeda. Aku membantu guru dalam melatih voli dengan anak-anak di SD 1 dan 2 timahan (aku gak bantu sih aku Cuma bermain-main bersama sama anak-anak), bahkan ikut mempersiapkan latihan baris-berbaris di beberapa sd di

timahan. Awalnya aku menganggapnya hanya kegiatan rutin, tapi lama-lama aku menemukan kebahagiaan sederhana di dalamnya.

Aku mulai bangun pagi bukan lagi karena kewajiban, tetapi karena ingin melihat senyum anak-anak. Aku menikmati makan pagi setengah siang di SD 1 Timahan sambil mendengar cerita anak-anak di desa. Aku tertawa bersama anak-anak yang belajar menulis, meskipun tulisannya kadang miring ke mana-mana. Semua itu membuatku merasa, untuk pertama kalinya, aku benar-benar menjadi bagian dari sebuah masyarakat.

Sartre pernah berkata, "Kehidupan itu bukan sesuatu yang ditemukan, tapi diciptakan." ("Life has no meaning the moment you lose the illusion of being eternal," Jean-Paul Sartre, "Nausea", 1938).

Mungkin itu yang terjadi padaku. KKN awalnya tidak punya makna apa pun—aku yang memberinya makna lewat keterlibatan. Yang awalnya sekadar "program wajib kuliah" berubah menjadi ruang di mana aku merasa terhubung, dibutuhkan, dan... hidup.

Dalam "Being and Nothingness" (1943), Sartre menulis, "Man is nothing else but what he makes of himself."

Kalimat itu terngiang di kepalaku. Di desa ini, aku mulai memahami bahwa diriku tidak ditentukan oleh kampus, dosen, atau keadaan—aku lah yang memilih menjadi apa.

Hari terakhir tiba. Ketika warga mengucapkan terima kasih, aku justru merasa akulah yang lebih berutang terima kasih. Mereka memberiku sesuatu yang tak akan pernah diajarkan di kampus: pelajaran tentang arti kebersamaan, kerja keras, dan keikhlasan.

Aku juga teringat kata Sartre dalam “Existentialism is a Humanism” (1946), “Man is condemned to be free; because once thrown into the world, he is responsible for everything he does.” Kebebasan itu terasa nyata di sini—aku bebas untuk sekadar menjalani KKN tanpa makna, atau menjadikannya pengalaman yang mengubah cara pandangku.

Dalam perjalanan pulang, aku memandangi jalan desa yang terbayang aku pertamakali menginjakan kakiku di desa ini. Aku sadar, rasa bosan di awal dulu bukan karena KKN-nya membosankan, tapi karena aku sendiri yang menolak memberi arti.

Sekarang aku mengerti, makna hidup tidak datang dari acara besar atau momen langka—ia tumbuh diam-diam dari setiap langkah kecil yang kita jalani dengan sepenuh hati.

Dan empat puluh hari di Desa Timahan telah mengajarkanku, kadang yang kita anggap “sekadar kewajiban” bisa menjadi kenangan paling berarti, jika kita berani membuka hati.

Walaupun masih banyak yang belum ku tulis disini (karena sudah malam dan juga waktu pengumpulan sudah habis, enggak sih Cuma karena aku malas aja sih) setiap moment KKN akan selalu ada di ingatanku, kepada warga, guru, anak-anak desa timahan dan kawan-kawan seperjuangan di KKN ini aku ucapkan trimakasih dan semoga sehat selalu.

Kepedulian dalam Kebersamaan: Tradisi Nasi Lemek dan Penyesuaian Menu untuk Penderita Kolesterol di Tahlilan

Muhammad Idam Davia Akbar

Lemek, lemek, lemek.” Kalimat itu terdengar berkali-kali sepanjang acara tahlilan di Desa Timahan. Momen di mana nasi alas dibagikan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sebuah simbol penghormatan dan kebersamaan dalam tradisi. Saya pun terkesan dengan cara mereka menghormati tamu yang memiliki riwayat penyakit kolesterol dengan menyediakan sego lemek khusus yang berbeda isinya, sebagai bentuk perhatian dan kepedulian terhadap kesehatan.

Tahlilan sendiri adalah tradisi yang kaya makna bagi masyarakat Jawa dan sekitarnya, sebagai sarana berdoa dan mengenang leluhur yang telah tiada. Acara ini biasanya diadakan secara gotong royong di rumah salah satu warga yang berniat menggelar hajatan doa. Namun di balik fungsi spiritualnya, tahlilan juga menjadi arena mempererat tali

silaturahmi dan interaksi social antar warga. Tradisi membagikan nasi alas atau sego lemak menjadi bagian yang penting dalam ritual ini, yang memberikan nuansa kebersamaan dan rasa hormat terhadap tamu undangan.

Apa yang saya amati di Desa Timahan adalah inovasi kecil yang memberikan sentuhan kemanusiaan pada tradisi lama. Di tengah citra tradisi yang kerap dianggap kaku dan penuh aturan, masyarakat di sana menunjukkan bahwa tradisi juga bisa adaptif dan inklusif. Penyesuaian menu nasi lemak bagi tamu dengan penyakit kolesterol yang dilakukan oleh tuan rumah menunjukkan perhatian yang besar terhadap kebutuhan individual. Mereka mengganti lauk atau mengurangi santan dalam sepiring nasi khusus, sehingga tetap cocok dinikmati oleh teman-teman dengan kondisi kesehatan tertentu tanpa mengurangi nilai kebersamaan.

Hal ini memberi saya pelajaran berharga tentang bagaimana nilai budaya dan nilai kemanusiaan bisa berjalan beriringan. Tradisi bukan hanya sekadar rutinitas atau formalitas, tetapi harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan kebutuhan zaman. Dalam konteks kegiatan KKN, hal ini juga mengajarkan saya pentingnya empati dan penghargaan terhadap keberagaman masyarakat saat terjun langsung ke lapangan. Setiap orang memiliki latar belakang

dan kebutuhan yang berbeda, dan tradisi bisa menjadi jembatan untuk menyatukan perbedaan tersebut secara harmonis.

Saya membayangkan jika di tempat lain, seperti di Kediri dan Tulungagung tempat saya pernah mengikuti kegiatan serupa, penyesuaian semacam ini belum banyak diterapkan. Biasanya, makanan disajikan seragam tanpa memandang kebutuhan kesehatan para tamu. Desa Timahan telah menunjukkan contoh nyata bahwa tradisi tetap bisa hidup dan berkembang, tanpa kehilangan akar budaya sekaligus menjadi lebih manusiawi.

Pengalaman ini juga membuat saya sadar bahwa keberhasilan sebuah kegiatan bermasyarakat, seperti KKN, bukan hanya ditentukan oleh pelaksanaan program secara teknis, tetapi juga oleh pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai sosial budaya setempat. Menghargai kebiasaan lokal yang sarat makna serta melihat kebutuhan individu secara spesifik menjadi kunci keberhasilan interaksi sosial. Mengadaptasi tradisi dengan cara yang inklusif juga membantu menjaga keharmonisan dan menghormati semua pihak yang terlibat.

Secara pribadi, saya merasa terinspirasi oleh tradisi ini. Saya belajar bahwa dalam berinteraksi dengan masyarakat, dibutuhkan kepekaan sosial dan kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda. Penyesuaian sego lemak bagi penderita kolesterol tidak hanya sekadar soal makanan, melainkan juga simbol sikap perhatian dan rasa empati yang tinggi. Ini merupakan pesan penting bagi saya sebagai mahasiswa yang nanti akan kembali ke Masyarakat luas, untuk selalu mengedepankan sikap hormat dan peduli dalam setiap tindakan.

Sebagai kesimpulan, tradisi sego lemak dalam acara tahlilan di Desa Timahan memperlihatkan betapa budaya lokal dapat mengakomodasi perubahan dan kebutuhan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual dan sosialnya. Penyesuaian menu bagi tamu dengan riwayat penyakit kolesterol menjadi bukti konkret bahwa tradisi bukan sekadar rutinitas, tetapi juga ruang untuk menumbuhkan nilai kepedulian, inklusivitas, dan keharmonisan sosial. Pengalaman ini memperkaya pemahaman saya tentang pentingnya menjunjung tinggi kebudayaan sekaligus fleksibel dan adaptif sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat yang sehat dan berdaya.

KKN: Miniatur Kehidupan Bermasyarakat

Nabila Salsabilla Fisabilillah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bagi sebagian mahasiswa sering dianggap sekadar kewajiban akademik untuk memenuhi persyaratan kelulusan. Namun, setelah menjalani KKN di Desa Timahan, aku sadar bahwa program ini jauh lebih dari sekadar formalitas. KKN Adalah simulasi nyata untuk terjun ke masyarakat, sebuah ruang belajar yang menguji kemampuan beradaptasi, berkomunikasi, dan bekerja sama di tengah dinamika kehidupan yang berbeda dari lingkungan kampus.

Di Timahan, aku berhadapan dengan kondisi yang tidak selalu sama seperti teori yang kupelajari. Masyarakat memiliki karakter, kebiasaan, dan ritme hidup yang unik. Di sinilah aku belajar bahwa mengabdikan tidak cukup hanya dengan membawa program, tetapi juga memahami kebutuhan, menghargai perbedaan, dan menyesuaikan diri dengan budaya setempat.

Tantangan pertama yang dihadapi adalah perbedaan pandangan dan prioritas. Terkadang program yang kami rencanakan tidak langsung sesuai dengan keinginan warga. Situasi ini mengajarkanku untuk mendengar lebih banyak, berdiskusi, dan mencari titik temu. Komunikasi yang terbuka menjadi kunci untuk membangun kepercayaan, dan dari kepercayaan itulah kolaborasi bisa berjalan.

Tantangan berikutnya adalah mengelola waktu dan tenaga di tengah berbagai kegiatan. Di satu sisi, kami harus menjalankan program kerja; di sisi lain, kami juga ingin berbaaur dengan warga, mengikuti kegiatan sosial, dan membangun hubungan personal. Aku belajar bahwa menjadi bagian dari masyarakat berarti mau hadir bukan hanya saat program berjalan, tetapi juga di momen-momen sederhana seperti membantu tetangga, ikut kerja bakti, atau sekadar berbincang di teras rumah warga.

Pengalaman mengajar anak-anak di TPQ, misalnya, memberiku gambaran betapa pentingnya kesabaran dan ketulusan. Anak-anak datang dengan berbagai karakter; ada yang sangat bersemangat, ada yang pemalu, bahkan ada yang lebih suka bermain. Aku belajar menyesuaikan metode mengajar agar mereka merasa nyaman dan mau belajar. Dari situ, aku sadar bahwa pendidikan di masyarakat tidak hanya

soal materi pelajaran, tetapi juga bagaimana membuat proses belajar menjadi pengalaman yang menyenangkan.

Selain itu, kegiatan posyandu bersama Divisi Kesehatan Lingkungan memberiku kesempatan untuk melihat langsung peran aktif warga dalam menjaga kesehatan bersama. Para ibu datang membawa anak-anak mereka dengan wajah ceria, saling bertukar cerita sambil menunggu giliran. Mereka tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga membantu kami menjalankan kegiatan. Dari sini, aku belajar bahwa membangun kesadaran Kesehatan memerlukan pendekatan yang ramah dan partisipatif.

Kerja bakti bersama warga adalah pengalaman lain yang meninggalkan Kesan mendalam. Kami membersihkan lingkungan desa, menata fasilitas umum, dan melakukannya dengan suasana penuh canda. Di momen ini, aku melihat bahwa gotong royong masih menjadi nilai yang dijunjung tinggi di Timahan. Kegiatan ini juga mengajarkanku bahwa keberhasilan suatu program sering kali bergantung pada partisipasi aktif semua pihak, bukan hanya penyelenggara.

Dari semua pengalaman itu, aku menyadari bahwa KKN adalah miniatur kehidupan bermasyarakat yang sebenarnya. Ada perbedaan pendapat, ada keterbatasan

sumber daya, ada kebutuhan untuk beradaptasi dengan situasi tak terduga. Namun, di balik semua itu ada rasa kebersamaan, gotong royong, dan kehangatan yang menjadi kekuatan sebuah komunitas.

KKN di Timahan memberiku pelajaran berharga: menghadapi tantangan bukan berarti memaksakan kehendak, melainkan mencari cara untuk tumbuh bersama. Setiap interaksi, setiap diskusi, bahkan setiap kendala yang muncul, adalah bagian dari proses belajar yang membentuk kemampuan sosial dan emosional. Keterampilan ini, aku yakin, akan sangat berguna ketika nanti benar-benar terjun ke masyarakat setelah lulus.

Pengalaman ini juga membuatku memahami bahwa hidup di tengah Masyarakat memerlukan keterbukaan hati, kesediaan untuk mendengar, dan keberanian untuk beradaptasi di tengah dinamika yang tak pernah sama. KKN bukan hanya tentang melaksanakan program, tetapi tentang membangun hubungan, menanam kepercayaan, dan menciptakan dampak yang akan tetap terasa bahkan setelah kami pulang.

Ketika nanti aku mengenang hari-hari di Timahan, yang terlintas bukan hanya daftar program kerja yang telah kami laksanakan, tetapi juga wajah-wajah ramah warga, tawa

anak - anak, dan sambutan hangat di setiap kesempatan. Itulah yang membuat KKN ini Istimewa bukan sekadar pengalaman akademik, melainkan perjalanan hidup yang membekas di hati.

Menabur Ilmu, Memanen Kenangan

Nila Sari Agustin

Langit pagi di Timahan selalu seperti lembar kertas kosong yang siap kutulisi dengan cerita. Kabut tipis menggantung di sela pepohonan, seolah menunggu siapa yang akan membubuhkan aksara pertama. Saat pertama kali menginjakkan kaki di desa ini, aku merasa seperti pena yang belum pernah menulis, gugup tapi bersemangat, ragu namun penuh harap. Aku datang membawa niat sederhana: berbagi ilmu, mendengar cerita, dan menanam kenangan.

Hari-hari awal kuisi dengan edukasi. Aku mengajarkan Microsoft Word pada peserta didik, bukan sekadar mengajarkan cara mengetik atau mengatur huruf, tetapi membuka pintu dunia di layar kecil yang sebelumnya hanya mereka kenal sebagai kotak bercahaya. Setiap klik dan ketikan huruf adalah seperti tetes hujan yang menumbuhkan benih pengetahuan di ladang pikiran mereka. Kepada para pendidik, aku mengenalkan Canva AI, sebuah jendela kreatif yang mempersilakan mereka menggambar gagasan tanpa

takut salah. Melihat wajah mereka berbinar saat menyadari bahwa teknologi bisa menjadi sahabat, bagiku adalah hadiah yang tak ternilai.

Sore-sore sering kulewati dengan bimbel, duduk bersama anak-anak yang haus belajar. Di antara suara ayam yang sesekali berkokok dan angin yang menyusup dari celah jendela, kami menyelami angka, huruf, dan cerita. Kadang mereka lelah, kadang aku pun letih, namun semangat yang mengikat kami lebih kuat daripada rasa lelah itu. Aku belajar bahwa pendidikan bukan hanya soal materi, tetapi juga kesediaan hati untuk mendengar, memahami, dan menunggu hingga benih itu tumbuh.

Puncak pengalamanku adalah saat proker unggulan divisi kami, Lomba Cerdas Cermat yang kami sebut Lomba Cerkas, digelar. Perwakilan dari SD Timahan 1, SD Timahan 2, dan SD Timahan 3 hadir dengan seragam rapi, mata penuh semangat, dan genggaman tangan erat. Sebagai salah satu juri, aku duduk dengan hati yang campur aduk, bangga, haru, dan sedikit gugup. Setiap jawaban yang keluar dari bibir mereka adalah seperti bunga yang mekar di tengah musim kemarau, menandakan bahwa ilmu selalu menemukan jalannya untuk tumbuh, di mana pun.

Namun, tak semua kenangan di Timahan berwujud kegiatan formal. Ada momen-momen sederhana yang justru melekat paling dalam. Seperti suatu sore ketika aku berkunjung ke rumah Mak Lilis. Kami duduk di beranda, menikmati nasi tiwul yang pulen, sambal teri yang pedasnya membangunkan rasa, dan sayur labu siam yang gurihnya membelai lidah. Di sela obrolan ringan dan tawa, aku merasakan bahwa kebahagiaan kadang sesederhana duduk bersama, makan bersama, dan saling bercerita.

Ada juga Aira, anak Pak Kades, yang tak pernah bosan menemaniku. Dia memanggilku “ibu” di hadapan teman-temannya, bukan karena hubungan darah, melainkan karena ia sudah menganggapku bagian dari keluarganya. Setiap kali ia menyambutku dengan senyum lebar dan tangan yang menggenggam erat, aku merasa seolah ada jembatan tak kasat mata yang menghubungkan hatiku dengan tanah ini. Dalam tatapan matanya, aku melihat rasa percaya, rasa yang tak bisa dibeli, hanya bisa dibangun perlahan.

Timahan mengajarkanku bahwa mengabdikan bukan hanya soal memberi, tetapi juga menerima. Menerima keramahan, menerima cerita, menerima kepercayaan. Di desa ini, aku belajar bahwa setiap senyum adalah puisi, setiap tawa

adalah lagu, dan setiap jabat tangan adalah janji yang tak terucap.

Kini, saat waktu beranjak meninggalkan, aku menyadari bahwa aku tak pulang dengan tangan kosong. Aku membawa pulang lembar-lembar kisah, terekam di hati lebih kuat daripada di buku catatan. Aku membawa wajah-wajah penuh semangat yang pernah duduk di depanku, suara tawa di beranda Mak Lilis, dan panggilan “ibu” dari Aira yang akan terus terngiang.

Jika kelak aku kembali, aku tahu aku tak lagi menjadi pena yang gugup di lembar kosong. Aku akan kembali sebagai buku yang telah diisi, dengan halaman-halaman yang ditulis oleh desa ini, halaman yang tak akan pernah pudar, meski waktu mencoba menghapusnya. Karena Timahan bukan sekadar tempat aku mengabdikan. Timahan adalah rumah yang pernah memelukku dengan hangat, lalu melepasku dengan doa.

40 Hari di Timahan: Dari Asing Menjadi Keluarga

Nilai Yuni Rahma Wati

Tanggal 1 Juli 2025 jadi titik awal cerita kami. Lapangan Mahad 1 dipenuhi mahasiswa angkatan 2025 yang siap berangkat ke lokasi KKN masing-masing. Setelah pembukaan, rombongan kami melaju menuju Desa Timahan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Perjalanan ke desa ini cukup menantang—jalan berliku, tanjakan panjang, dan tikungan yang curam. Desa Timahan berada di ketinggian sekitar 600 mdpl, sehingga udara di sana sejuk, pemandangannya hijau, dan suasananya tenang. Begitu tiba, rasa Lelah langsung hilang. Senyum warga yang tulus membuat kami merasa seperti sudah pulang ke rumah sendiri.

Sejak awal, kami sudah terlibat dalam kehidupan warga. Setiap Jumat pagi, kami ikut senam bersama di lapangan. Musiknya kadang dangdut, kadang lagu hits, dan semua bergerak tanpa peduli benar atau salah—yang penting senang. Tawa bercampur dengan derit lantai panggung, dan

dari situ, rasa canggung di minggu-minggu awal mulai menghilang.

Kami juga ikut kegiatan rutin warga. Setiap Minggu malam, teman-teman perempuan ikut yasinan ibu-ibu di rumah warga, lengkap dengan suasana hangat, obrolan ringan, dan kadang suguhan teh hangat serta camilan. Sementara itu, teman-teman laki-laki ikut yasinan bapak-bapak setiap Kamis malam. Di sana kami belajar banyak, bukan hanya tentang bacaan yasin, tapi juga tentang kebersamaan dan cara warga menjaga tali silaturahmi.

Saya sendiri masuk Divisi Ekonomi. Dari semua program, divisi ini membuat saya banyak berinteraksi langsung dengan pelaku UMKM dan ibu-ibu rumah tangga. Kami mendampingi UMKM sale pisang mulai dari proses pembuatan, pengemasan yang lebih menarik, sampai cara memasarkan lewat media sosial. Rasanya luar biasa saat melihat hasil foto produk yang kami ambil diposting di akun mereka, dan kemudian mereka bercerita kalau ada pembeli baru yang datang karena lihat postingan itu.

Selain itu, kami juga membuat reyeng, yaitu wadah tradisional untuk menampung atau mengeringkan ikan, biasanya terbuat dari anyaman bambu. Proses membuat

reyeng ini seru karena kami belajar langsung dari pengrajin, dan ikut membantu menjemur hasil anyaman di halaman rumah warga.

Salah satu program yang paling berkesan adalah digitalisasi UMKM tas dari tutup teh gelas. Awalnya, saya pikir ini hanya kerajinan biasa, tapi ternyata proses pembuatannya luar biasa kreatif. Kami membantu membuat foto-foto produk yang layak diunggah online, memberikan pelatihan membuka toko di marketplace, sampai membuat konten promosi sederhana. Saat tas-tas itu mulai dikenal di luar desa, rasa bangga itu benar-benar terasa—bukan hanya bagi pemiliknya, tapi juga bagi kami yang terlibat.

Kami juga mengadakan sosialisasi minyak jelantah di Balai Desa. Awalnya kami khawatir warga akan kurang antusias, tapi ternyata mereka banyak yang penasaran. Diskusinya seru, apalagi ketika ada warga yang langsung berbagi pengalaman mengolah limbah rumah tangga.

Divisi lain juga bekerja dengan penuh semangat. Divisi Sosial Budaya mengajar di TPQ setiap sore, mengadakan qotmil Qur'an, memberikan santunan kepada anak yatim, dan menggelar pengajian akbar bersama Gus Badar di Masjid Nasruddin. Malam itu, masjid penuh oleh

warga yang datang dari berbagai penjuru desa. Suasana begitu khidmat dan hangat, dengan lantunan ayat suci yang membuat hati tenang. Setelah pengajian selesai, suasana berubah menjadi haru sekaligus hangat ketika kami memutar aftermovie KKN. Bersama warga, kami duduk lesehan menonton momen-momen selama 40 hari—tawa, kerja keras, dan kebersamaan yang sudah terjalin. Banyak senyum, beberapa mata berkaca-kaca, dan tepuk tangan meriah di akhir video.

Divisi Pendidikan membawa energi besar untuk anak-anak dan remaja desa. Mereka mengadakan sosialisasi anti bullying di sekolah, mendampingi Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SD, memberi bimbingan belajar, dan mengadakan lomba cerdas cermat di Balai Desa. Saat lomba, anak-anak terlihat sangat bersemangat, bahkan ada yang belajar sampai malam sebelumnya demi bisa menjawab pertanyaan.

Divisi Kesehatan dan Lingkungan bekerja di bidang yang langsung menyentuh keseharian warga. Mereka mengajarkan cara membuat silase sebagai pakan ternak yang lebih awet, membantu kegiatan posyandu, mengadakan sosialisasi pergaulan bebas di Balai Desa, dan membuat plang

informasi di titik desa. Program ini membuat warga semakin sadar pentingnya kesehatan dan lingkungan yang terjaga.

Sementara itu, Divisi Publikasi dan Dokumentasi adalah mata dan telinga kami. Mereka selalu siap dengan kamera di tangan, merekam semua momen—dari acara resmi sampai tawa lepas di sela kegiatan. Hasil foto dan video mereka jadi kenangan berharga, bahkan warga pun sering meminta salinan untuk disimpan. Media sosial kelompok juga dikelola dengan baik sehingga kegiatan kami bisa dilihat dan diikuti oleh banyak orang di luar desa.

Hari-hari di Timahan terasa cepat berlalu. Kami tidak hanya bekerja sama melaksanakan program, tetapi juga hidup berdampingan. Makan bersama warga, membantu di dapur saat ada acara, ngobrol panjang sambil menyeruput kopi buatan bapak-bapak, semua membuat jarak antara “mahasiswa” dan “warga” menghilang. Saya sendiri merasa warga desa sudah seperti keluarga, dan 34 teman KKN saya adalah saudara yang menemani setiap suka duka. Kami saling menguatkan saat lelah, tertawa bersama saat ada hal lucu, dan belajar memahami satu sama lain.

Malam 8 Agustus datang, malam terakhir di Timahan. Setelah penutupan resmi di Balai Desa, kami kembali ke

posko. Api menyala, menerangi wajah-wajah yang penuh senyum, tapi matanya menyimpan rasa berat. Setelah itu, kami membentuk lingkaran besar—semua bergandengan tangan. Lampu padam, hanya nyala api dan cahaya bulan yang menjadi saksi.

Aftermovie kembali diputar. Kali ini, setiap potongan video terasa menohok hati. Ada tawa kami yang dulu riang, kini terasa seperti kenangan yang menjauh. Ada senyum warga yang kami tahu, besok tak akan kami lihat lagi setiap hari. Ketika video berakhir, lingkaran tetap erat. Satu per satu kami bicara—menyampaikan kesan, pesan, meminta maaf, berterima

kasih, mengungkapkan rasa sayang. Beberapa suara bergetar, beberapa terhenti karena isak.

Lagu perpisahan mengalun pelan. Air mata jatuh, satu demi satu, tanpa bisa dibendung. Kami saling menggenggam lebih erat, seolah ingin menahan waktu. Lalu satu per satu, kami bersalaman erat sekali, seperti ingin memastikan rasa ini tak akan hilang.

Malam itu, kami belajar bahwa keluarga tak hanya soal darah. Keluarga bisa terbentuk dari 40 hari yang penuh tawa, kerja keras, peluh, dan air mata. 9 Agustus, kami

berpamitan pada warga. Langkah kami mungkin meninggalkan Timahan, tapi hati kami... akan selalu tinggal di sana.

KKN di Desa Timahan mengajarkan saya bahwa pengabdian bukan sekadar berbagi ilmu, tapi membangun hubungan, mendengarkan, dan ikut merasakan kehidupan mereka. Saya pulang dengan hati penuh syukur, membawa kenangan yang akan saya simpan selamanya kenangan tentang 40 hari yang mengubah orang asing menjadi keluarga.

Timahan, Tempat Aku Belajar Arti Kebersamaan

Putri Zaimatun Nabila

Mengijakkan kaki di Desa Timahan, untuk pertama kalinya, aku disambut dengan hamparan hutan pinus yang sangat tinggi. Udara pagi yang sejuk serta butiran embun yang turun di setiap pagi membuat badan terasa kedinginan. Aku sadar, satu bulan kedepan akan menjadi waktu yang penuh dengan cerita, tantangan, dan pembelajaran serta pesan moral yang sangat penting khususnya untuk mahasiswa yang melakukan Kuliah Kerja Nyata di Desa Timahan.

Hari pertama terasa penuh penyesuaian. Sebagai mahasiswa yang terbiasa dengan suasana keramaian kota, aku sempat canggung harus beradaptasi dengan pola hidup sederhana. Aktivitas dimulai lebih pagi dari biasanya, suara ayam berkokok menjadi alarm alami, dan pekerjaan yang dilakukan dengan gotong royong. Perlahan, aku mulai terbiasa, bagaimana warga Timahan saling membantu tanpa diminta. Dari sinilah aku mulai memahami apa arti kebersamaan yang sesungguhnya.

Kegiatan KKN kami tidak hanya berfokus pada program yang sudah direncanakan, tetapi juga pada keterlibatan langsung dalam kehidupan warga. Salah satu pengalaman yang paling membekas adalah ketika membantu ibu-ibu membuat jamu beras kencur. Awalnya aku hanya tahu jamu ini dari penjual keliling, tapi di Timahan aku melihat prosesnya langsung. Beras direndam terlebih dahulu, lalu ditumbuk halus bersama kencur segar, jahe, dan rempah-rempah lainnya. Setelah itu direbus dengan gula merah hingga harum semerbak. Sambil mengaduk jamu di atas tungku kayu, ibu-ibu bercerita tentang manfaatnya untuk kesehatan dan tradisi meminumnya sejak kecil. Rasanya hangat, manis, dan bikin badan segar—apalagi karena dibuat bareng dengan penuh canda tawa.

Selain di dapur, aku juga ikut dalam kegiatan warga seperti rutinan yasinan setiap malam senin, posyandu, kerja bakti membersihkan jalan desa, dan membenahi akses jalan yang rusak menuju persawahan. Di rutinan yasinan ibu-ibu, aku merasakan suasana kekeluargaan yang hangat. Mereka tak segan mengajak kami bercanda, membagikan makanan, bahkan memberikan nasihat seperti layaknya seorang ibu kepada anaknya. Sementara di posyandu, aku melihat kepedulian luar biasa terhadap kesehatan anak-anak, mulai

dari penimbangan berat badan hingga pemberian vitamin. Semua dilakukan dengan sukarela dan penuh kesabaran.

Salah satu momen yang paling berkesan adalah saat kami mengadakan kegiatan bimbingan belajar bersama anak-anak desa. Mereka datang dengan semangat, membawa buku tulis, pensil, dan rasa ingin tahu yang besar. Walau fasilitas terbatas, antusiasme mereka membuat suasana belajar menjadi hidup. Aku belajar bahwa ilmu bukan hanya soal apa yang kita ajarkan, tetapi juga tentang ketulusan dalam berbagi. Melihat senyum mereka saat berhasil memahami pelajaran membuat lelah terasa sirna.

Pernah juga kami mengalami hari ketika air tidak bisa mengalir di desa. Pagi itu, banyak warga yang bolak-balik ke sumur atau sungai terdekat untuk mengambil air. Meski situasinya cukup merepotkan, tidak ada yang mengeluh. Justru, momen itu membuat semua orang saling membantu—ada yang meminjamkan ember, ada yang membantu mengisi jerigen, bahkan ada yang membawakan air ke tetangga yang kesulitan. Dari kejadian itu, aku melihat bagaimana rasa kepedulian bisa tumbuh dari hal-hal yang sederhana.

Hari demi hari berlalu, dan aku semakin merasa menjadi bagian dari warga Timahan. Warga tidak

memperlakukan kami sebagai orang luar, melainkan sebagai keluarga. Perpisahan menjadi momen yang paling berat. Saat kami berpamitan, banyak warga yang menahan air mata, begitu pula kami. Ada perasaan haru karena telah mendapatkan pengalaman yang begitu berharga.

KKN di Desa Timahan mengajarkanku bahwa kebersamaan adalah kekuatan. Ia mampu membuat pekerjaan berat menjadi ringan, kesulitan menjadi peluang, dan perbedaan menjadi kekayaan. Dari desa ini, aku belajar bahwa membangun bukan hanya tentang fisik atau infrastruktur, tetapi juga tentang membangun hati dan rasa saling percaya.

Kini, setiap kali aku mengingat Timahan, yang terbayang bukan hanya hutan pinus yang tinggi atau udaranya yang sejuk, tetapi wajah-wajah ramah yang pernah menorehkan jejak hangat di hatiku. Timahan telah mengajarkanku arti kebersamaan yang sesungguhnya—dan pelajaran itu akan selalu aku bawa, kemanapun langkahku pergi.

Merajut Kebersamaan, Menyemai Iman: Sebulan KKN di Desa Timahan

Rafli Ardiansyah

Bagi banyak mahasiswa, Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah tugas yang harus diselesaikan untuk memenuhi syarat akademik. Namun, bagi kami yang menjalani KKN “living in” selama satu bulan di Desa Timahan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, KKN menjadi perjalanan batin yang begitu berkesan. Di sini kami belajar, bukan hanya tentang program kerja dan gotong royong, tetapi juga tentang iman, kebersamaan, dan ketulusan hati.

Sejak hari pertama, sambutan hangat warga membuat langkah kami mantap. Ada yang membawa sayur-mayur segar dari kebun untuk dimasak di posko. Pemberian itu sederhana, namun menyiratkan kasih sayang dan penerimaan yang tulus. Seolah mereka berkata, “Kalian bagian dari keluarga kami sekarang.”

Kegiatan kami diisi dengan berbagai program: edukasi anak, bersih-bersih lingkungan, pelatihan keterampilan, dan silaturahmi dari rumah ke rumah. Dukungan warga selalu terasa, bahkan mereka sering ikut membantu secara langsung. Semangat gotong royong masih sangat kuat di desa ini, dan kami merasa beruntung dapat menjadi bagian darinya.

Suatu sore menjelang Maghrib, saya mendapat pengalaman yang tidak pernah saya duga. Saat berada di masjid kecil dekat posko, seorang bapak menghampiri saya dan berkata, “Mas, tolong adzan ya. Suara mas lantang, biar terdengar sampai ujung kampung.” Awalnya saya ragu, namun tatapan penuh percaya dari beliau membuat saya berani. Saat lafaz adzan mengalun, angin sore menyapu lembut wajah, cahaya senja memantul di pepohonan, dan hati saya terasa penuh syukur. Setelah selesai, bapak itu menepuk pundak saya sambil tersenyum, “Alhamdulillah, enak sekali suaranya.”

Malam harinya, imam masjid berhalangan hadir dan warga meminta saya maju menjadi imam shalat Isya. Jujur, kaki ini sempat bergetar. Namun, saat takbir pertama diucapkan, saya melihat barisan makmum: para bapak, pemuda, hingga anak-anak. Rasanya seperti memimpin keluarga sendiri dalam ibadah. Momen itu menegaskan bahwa

pengabdian juga bisa hadir lewat kepercayaan dalam urusan ibadah, bukan hanya lewat program kerja.

Tak hanya itu, selama di Desa Timahan saya juga mendapat kesempatan menjadi guru ngaji bagi anak-anak. Awalnya, saya diminta membantu ustaz setempat yang sedang berhalangan hadir. Duduk di serambi mushola, saya melihat anak-anak membawa Iqra' dan Al-Qur'an mereka dengan semangat. Ada yang baru mengenal huruf hijaiyah, ada yang sudah lancar membaca. Melihat wajah polos mereka, saya teringat masa kecil sendiri saat belajar mengaji.

Hari-hari berikutnya, kegiatan mengajar ngaji menjadi agenda rutin. Anak-anak duduk bersila, melafazkan ayat demi ayat dengan suara riang. Kadang ada yang keliru membaca, lalu tertawa kecil, dan kami membetulkannya bersama-sama. Yang paling menyentuh hati adalah ketika salah satu anak berkata, "Mas, nanti kalua sudah pulang, jangan lupa datang lagi ya, ajari kami ngaji lagi." Kalimat itu sederhana, tapi membuat dada saya sesak oleh rasa haru.

Momen adzan, menjadi imam, dan mengajar ngaji telah memberi saya Pelajaran besar: bahwa keberadaan kita di tengah masyarakat bukan hanya untuk membantu secara fisik, tetapi juga untuk menyemai nilai-nilai kebaikan dan agama.

Interaksi yang terjalin melalui kegiatan ibadah dan mengaji menciptakan ikatan yang dalam, tak hanya sebagai mahasiswa KKN dan warga, tetapi sebagai saudara seiman.

Bulan itu berakhir dengan cepat. Pada malam perpisahan di balai desa, tawa dan tangis bercampur menjadi satu. Warga membawa hidangan dari rumah, anak-anak membawakan lagu, dan para tokoh desa menyampaikan pesan penuh doa. Kami berpamitan dengan pelukan hangat dan janji untuk menjaga silaturahmi.

KKN di Desa Timahan adalah perjalanan hidup yang akan selalu saya kenang. Dari sayur segar yang diantar warga, jagung rebus hangat di tengah perjalanan, tawa anak-anak di sore hari, hingga suara lantang adzan, langkah menjadi imam, dan senyum polos anak-anak saat mengaji—semuanya adalah potongan cerita yang membentuk mozaik indah dalam hidup saya.

Desa Timahan bukan hanya tempat kami mengabdikan, tetapi rumah kedua yang mengajarkan arti kebersamaan, ketulusan, dan iman yang menguatkan jiwa. Doa - doa yang mengiringi kepulangan kami adalah bekal yang tak ternilai, dan setiap kenangan akan terus terpatrit dalam hati.

Aku akan berbohong jika bilang aku tidak sedih, tapi aku tidak memiliki pikiran buruk tentang pertemuan dan perpisahan, apa yang pernah aku dan kamu lakukan, itu tetap yang terbaik. Terimakasih Timahan untuk sudah mau menerimaku,bersamaku melalui banyak hal yang kita lalui, semua itu adalah episode terbaik yang begitu indah untuk dikenang.

Dulu aku pernah berharap kita akan selalu bisa lebih lama untuk bersama sama, aku merasa begitu indah nya dirimu dan begitu sempurnanya dirimu sampai aku berfikir kapan aku akan bertemu denganmu lagi, ketika aku menyusuri tempat yang indah yang engkau miliki tak habis aku mengagumi keindahanmu yang kamu miliki. aku bahagia..aku tertawa...di atas motor bersama orang yang aku cinta. Terimakasih Timahan terimakasih atas apa yang engkau berikan kepada ku atas kehangatan masyarakat yang sangat ramah dan penyayang Mudah mudahan kita kuat, sekuat kehidupan, cinta dan pemahaman. Rasa sedih dan perpisahan tidak selalu berarti kegagalan, sekarang yang tetap di dalam diriku Adalah kenangan tentang aku dan timahan.

See you next time Timahan

Dylan

Menganyam Cerita di Desa Timahan

Rajwa Arinatus Habibah

Hari itu, 1 Juli 2025, langkah saya menginjak tanah Desa Timahan. Sore hampir merayap ke senja, langit mulai berwarna keemasan. Saya tiba bersama Fina, rekan satu divisi, menembus jalan desa yang lengang namun penuh kehangatan. Di sanalah, sebulan penuh perjalanan hidup saya akan bermuara, bukan hanya sebagai mahasiswa, tetapi sebagai pembelajar kehidupan.

Tanggal 2 Juli, kami memulai dengan observasi dan rapat pembagian tugas. Program kerja resmi baru berjalan keesokan harinya. Proker pertama saya adalah bimbingan belajar di Masjid Nashrudin setiap pagi. Di situlah saya bertemu wajah-wajah polos anak desa, mata mereka berbinar walau tak jarang diselimuti rasa malu. Pelan-pelan, jarak itu hilang. Senyum mereka menjadi penyemangat setiap pagi. Selain mengajar, saya juga mengemban tugas sebagai koordinator, memastikan proker di sekolah dan program besar tetap berjalan. Anjangsana menjadi kegiatan lain yang saya jalani dengan menyapa, bercakap, dan menyelami kehidupan

warga. Dari kegiatan itu, saya belajar bahwa keakraban tak butuh waktu lama bila hati kita terbuka.

Minggu ketiga membawa perubahan. Sekolah mulai aktif kembali, dan kami dari Divisi Pendidikan dan Teknologi mulai mengisi proker sekolah di SDN 1 Timahan, SDN 2 Timahan, dan SDN 3 Timahan. Materi yang kami bawaan beragam: edukasi anti-bullying, gemar menabung, menjaga kebersihan, pelatihan baris-berbaris, keterampilan Microsoft Word, hingga pengenalan AI untuk guru. Tak hanya memberi materi, kami juga membantu guru dalam pekerjaan administrasi. Saya banyak belajar dari para guru desa. Mereka menghadapi keterbatasan infrastruktur, minimnya tenaga pendidik, dan medan yang berat. Namun, semangat mereka tak pernah padam. Saya semakin mengerti, bahwa mengajar bukan sekadar tugas, tapi panggilan hati.

Pada 2 Agustus 2025, saya melaksanakan program kerja lomba CERKAS (Cerdas, Responsif, Kritis, Aktif, Solutif), sebuah ajang yang divisi kami rancang untuk melatih keterampilan berpikir, kerja sama, dan rasa percaya diri anak-anak Desa Timahan. Saya terkesan dengan semangat mereka yang tak padam meski cuaca cukup terik. Namun, di balik antusiasme itu, saya menyadari ada kekurangan yang harus menjadi catatan pribadi. Manajemen waktu yang terlalu

longgar membuat beberapa sesi molor dari jadwal, dan koordinasi antar panitia belum sebaik yang saya harapkan. Meski begitu, acara tetap berjalan lancar hingga akhir. Melihat senyum puas para peserta saat menerima hadiah membuat Lelah saya terbayar lunas.

Pengalaman ini menjadi guru yang berharga. Saya belajar bahwa sebuah acara bukan hanya tentang konsep yang matang, tetapi juga tentang ketepatan pelaksanaan. Di lain waktu, saya ingin memastikan bahwa setiap detail, mulai dari pembagian tugas hingga evaluasi di akhir acara, benar-benar diperhatikan. Pagi itu bukan hanya tentang lomba, tetapi juga tentang pertemuan hati antara kami yang datang membawa program, dan anak-anak desa yang memberikan rasa hangat yang tulus. Antusiasme mereka memberi saya energi baru untuk terus melanjutkan pengabdian hingga akhir KKN.

Puncak kegiatan kami adalah penutupan KKN dengan pengajian akbar menghadirkan Gus Badar dari Trenggalek, disertai santunan anak yatim dan duafa. Saya dipercaya menjadi sie acara. Momen itu mengajarkan bahwa bekerja di balik layar sering kali memberi rasa Syukur yang lebih besar. Saat menyalurkan santunan dari rumah ke rumah, hati saya tersentuh. Betapa sedikit bantuan bisa menjadi cahaya bagi yang membutuhkan.

Di luar proker, saya sering melakukan kunjungan pribadi ke warga sekitar posko. Keramahan mereka, solidaritas yang kental, dan semangat gotong royong adalah Pelajaran hidup yang tak ternilai. Kebanyakan dari mereka adalah petani, dengan tenaga yang kuat meski

usia tak muda lagi. Posko kami berada di rumah bapak kepala desa, yang membuat kami mudah berkoordinasi. Kadang, kami ikut membantu memasak, membersihkan rumah, hingga karaoke bersama bapak dan ibu kades. Canda tawa itu menjadi penawar lelah setelah hari-hari panjang.

Tentu saja, perjalanan ini tak lepas dari kendala. Perbedaan pendapat, hambatan teknis, hingga masalah kecil yang muncul tiba-tiba. Namun, semua dapat diatasi dengan kebersamaan. Di akhir KKN, saya merasa bangga dengan perjalanan ini. Untuk Desa Timahan, terima kasih atas pelukan hangat dan pelajaran hidup yang tak tergantikan. Untuk teman-teman KKN, semoga kita selalu sehat, bertumbuh, dan menemukan jalan kebahagiaan masing-masing. Untuk peserta KKN selanjutnya, jangan hanya datang untuk menyelesaikan program kerja. Datanglah untuk memahami, mendengar, dan mencintai. Tinggalkan jejak kebaikan yang akan diingat, bahkan setelah kalian kembali pulang. Karena KKN sejatinya adalah perjalanan pulang ke

hati sendiri mengenal makna hidup di tengah kesederhanaan, dan menyadari bahwa kebahagiaan sering kali bersembunyi di balik hal-hal kecil yang tulus.

Mengabdikan dan Belajar di Desa: Kisah Empat Puluh Hari KKN yang Mengubah Hidup

Rio Kurniawan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu fase penting dalam perjalanan seorang mahasiswa. Selama empat puluh hari, saya berkesempatan tinggal dan mengabdikan di sebuah desa Timahan yang berada di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Awalnya, saya menganggap KKN hanya sebatas kewajiban akademik, tetapi kenyataannya pengalaman yang saya peroleh jauh lebih berharga. Saya tidak hanya menjalankan program kerja, melainkan juga belajar memahami kehidupan masyarakat, beradaptasi dengan lingkungan baru, serta menumbuhkan rasa kepedulian sosial yang mendalam. Sejak awal keberangkatan, semangat yang saya bawa selalu bercampur dengan rasa cemas. Pertanyaan tentang bagaimana kehidupan di desa dan bagaimana masyarakat akan menerima kami terus terlintas dalam pikiran. Namun, kekhawatiran tersebut perlahan sirna saat tiba di lokasi. Sambutan hangat dari perangkat desa dan warga membuat saya merasa diterima

sebagai bagian dari keluarga. Senyum tulus dan keramahan mereka membuka lembaran awal pengalaman yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya.

Kehidupan di desa mengajarkan saya arti kebersamaan dan gotong royong yang sebenarnya. Salah satu momen yang paling membekas adalah ketika warga bersama mahasiswa KKN bekerja sama membuat saluran air dari pipa untuk masjid. Sebelumnya, masjid tersebut mengalami kesulitan mendapatkan pasokan air, sehingga kegiatan ibadah sering terganggu. Kami bergotong royong menggali tanah, memasang pipa, hingga memastikan air mengalir dengan lancar. Meski pekerjaan itu melelahkan, kebahagiaan melihat air akhirnya mengalir ke masjid menjadi kepuasan tersendiri. Selain itu, kami juga ikut memperbaiki jalan desa yang rusak akibat tanah bergeser. Jalan ini merupakan akses utama bagi warga untuk beraktivitas, sehingga kerusakannya sangat menyulitkan. Bersama-sama kami mengangkat bebatuan, meratakan tanah, dan menata ulang aspal agar dapat digunakan kembali dengan aman. Walaupun menguras tenaga, rasa lelah itu seolah terbayar lunas ketika melihat jalan Kembali rapi dan warga bisa melaluinya dengan nyaman.

Tidak hanya dalam bentuk kerja fisik, pengalaman berharga juga saya dapatkan melalui kegiatan pendidikan dan

spiritual. Setiap sore, saya membantu mengajar anak-anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Setelah Magrib, kegiatan dilanjutkan dengan darus atau tadarus bersama di masjid. Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah ketika saya mendapat giliran mengumandangkan adzan. Saat suara adzan menggema di masjid desa, saya merasakan kedekatan spiritual yang mendalam, seolah menjadi bagian penting dalam kehidupan ibadah masyarakat. Selain itu, kegiatan keagamaan lainnya, seperti sholawatan setiap malam Senin dan yasinan bersama setiap malam Jumat, memberikan pengalaman yang tak ternilai. Duduk berdekatan dengan warga dalam suasana khusyuk, bersholawat, dan membaca surat Yasin memberikan ketenangan batin yang jarang saya rasakan sebelumnya. Saya belajar bahwa kebersamaan tidak hanya terbentuk melalui kerja sama fisik, tetapi juga melalui doa dan kekuatan spiritual yang menyatukan hati.

Menjelang akhir masa pengabdian, kami mengadakan kegiatan penutupan KKN yang menjadi momen penuh makna. Pada siang harinya, kami memberikan santunan kepada anak-anak yatim piatu dan kaum dhuafa, yang dihantarkan langsung ke rumah masing-masing penerima. Hal ini dilakukan agar bantuan terasa lebih personal dan memberi ruang bagi kami untuk bersilaturahmi secara langsung.

Keesokan harinya, rangkaian penutupan dilanjutkan dengan pengajian dan sholawat bersama, dihadiri oleh masyarakat desa dan tokoh agama setempat. Suasana hangat dan khushyuk yang tercipta malam itu menjadi simbol eratnya hubungan yang telah terjalin antara mahasiswa KKN dan warga desa.

Seluruh pengalaman selama KKN ini mengajarkan saya makna gotong royong, kepedulian terhadap sesama, dan pentingnya menjaga hubungan spiritual dengan Allah serta manusia. Dari membuat saluran air, memperbaiki jalan desa, mengajar anak-anak mengaji, hingga berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, setiap momen menghadirkan Pelajaran berharga. Kini, setelah KKN berakhir, saya menyadari bahwa tinggal lebih dari sebulan bersama masyarakat desa tidak hanya meninggalkan kenangan, tetapi juga membawa perubahan besar dalam diri saya. Saya belajar untuk lebih menghargai kesederhanaan, memahami arti kerja sama, dan menumbuhkan rasa syukur atas setiap kebersamaan. Pengalaman ini menjadi bekal berharga dalam perjalanan hidup saya dan akan selalu saya kenang sebagai pelajaran hidup paling bermakna selama menjadi mahasiswa.

Kehangatan Kebersamaan di Desa Timahan

Rizka Nurkhasanah

Desa Timahan adalah tempat yang begitu melekat, bukan hanya karena aku dilahirkan dan dibesarkan di sana. Meski sudah hidup selama 20 tahun, aku menyadari bahwa waktu tersebut ternyata belum cukup untuk benar-benar mengenal desaku secara mendalam. Banyak hal yang selama ini luput dari perhatianku, mungkin karena terlalu terbiasa melihatnya sehari - hari ketika masih tinggal di rumah, atau karena beberapa tahun terakhir aku lebih banyak menghabiskan waktu di perantauan. Kesempatan untuk kembali dan menjalani KKN di Desa Timahan menjadi momen yang sangat berarti. Keputusan ini bukan tanpa alasan, aku ingin memanfaatkan waktu ini untuk kembali menyelami kehidupan desa, mengenal lebih dekat dan melihat lebih jelas potensi serta tantangan yang ada. Setibanya di desa, aku disambut oleh suasana yang begitu familiar. Jalanan beraspal yang dulu sering di lalui, udara segar khas pedesaan yang menyapa setiap pagi, dan suhu yang dingin. Pagi hari di Desa

Timahan selalu diiringi suara rintik hujan dan kabut tipis yang menerpa sawah-sawah dan jalanan.

Kehidupan sosial di desa Timahnan juga menjadi daya tarik tersendiri. Masyarakatnya masih memegang erat nilai gotong-royong. Setiap kali ada hajatan, suasananya selalu ramai dan penuh kebersamaan. Para bapak sibuk membantu mendirikan tenda dan mengatur kursi, sementara para ibu di dapur untuk menyiapkan hidangan mulai dari nasi, sayur, hingga jajanan tradisional. Semua dilakukan tanpa pamrih, karena sudah menjadi kebiasaan bahwa Ketika suatu hari mereka punya hajatan sendiri, warga lain akan membantu dengan semangat yang sama. Tradisi seperti bersih desa, kenduri, dan kerja bakti membersihkan lingkungan juga masih rutin dilaksanakan, terutama setiap tanggal 15 menurut penanggalan setempat. Pada hari itu, sejak pagi buta warga sudah berkumpul Pos Kampling. Mereka membawa peralatan seperti cangkul, sabit, sapu lidi, dan karung untuk membersihkan saluran air, mencabut rumput liar di pinggir jalan, hingga memangkas ranting pohon yang mengganggu. Kegiatan ini bukan sekadar menjaga kebersihan, tetapi juga menjadi ajang silaturahmi antarwarga.

Potensi Desa Timahan sesungguhnya luar biasa. Selain sektor pertanian dan perkebunan, desa ini memiliki

sumber mata air alami, serta kerajinan tangan dari anyaman bamboo seperti reyeng yang telah lama. Namun, seperti banyak desa lainnya, Timahan juga menghadapi tantangan: keterbatasan akses pasar, minimnya fasilitas umum, dan ancaman urbanisasi yang membuat sebagian generasi muda memilih merantau. Selama KKN ini, aku ingin lebih dari sekadar “pulang kampung”. Aku ingin memahami Desa Timahan dari sisi yang belum pernah kulihat sebelumnya dari interaksi sehari-hari dengan warga, dari cerita-cerita yang disampaikan para tetua, hingga dari masalah-masalah yang mungkin jarang diungkapkan.

Kuliah Kerja Nyata atau KKN adalah salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Kegiatan ini dilaksanakan secara berkelompok di suatu wilayah tertentu dalam jangka waktu tertentu. Melalui KKN, mahasiswa diharapkan dapat menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama perkuliahan untuk membantu memecahkan permasalahan di masyarakat, seperti bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, maupun lingkungan. Hubungannya dengan masyarakat sangat erat, karena KKN menjadi sarana transfer ilmu, inovasi, dan pendampingan yang berorientasi

pada pemberdayaan, sekaligus menjadi wadah bagi mahasiswa untuk memahami realitas sosial, budaya, dan tantangan yang dihadapi masyarakat secara langsung. Dengan demikian, KKN tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi warga, tetapi juga membentuk kepedulian sosial, empati, dan tanggung jawab.

Anggota KKN kami terdiri dari 34 yang terbagi menjadi 6 divisi, yaitu BPH (Badan Pengurus Harian), Kesling (Kesehatan dan Lingkungan), Sosbud (Sosial Budaya), Pendidikan, Ekonomi, dan Publikasi. Aku tergabung dalam divisi PDD (Publikasi, Desain, dan Dokumentasi), yang tugas utamanya adalah mendokumentasikan seluruh kegiatan KKN, mulai dari foto, video, hingga membuat konten publikasi untuk media sosial resmi KKN. Setiap harinya, anggota divisi PDD harus mengikuti program kerja (proker) dari divisi lain agar setiap kegiatan terdokumentasi dengan baik dan tersampaikan kepada masyarakat luas.

Di hari pertama, aku mendapat tugas mendampingi divisi Kesling ke Posyandu ILP. Suasananya cukup ramai, terutama ibu-ibu yang mengantre bersama balita mereka untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Aku memotret momen pemeriksaan kesehatan, penimbangan bayi, serta interaksi hangat antara kader posyandu dan masyarakat.

Keesokan harinya, aku bergabung dengan divisi Pendidikan untuk mendokumentasikan program bimbingan belajar (bimbel) yang diadakan di Masjid Nashudin. Anak-anak tampak antusias mengikuti materi, sementara para tutor dari divisi Pendidikan dengan sabar mengajarkan pelajaran sekolah. Sore harinya, aku beralih ke divisi Sosbud untuk merekam kegiatan mengajar di Madrasah TPQ. Kegiatan ini dilakukan di dua lokasi, yakni di Masjid Arohman dan Masjid Nashrudin.

Menapaki Jalan Terjal Menuju Surga Pinus di Desa Timahan yang Membentang dari Ladang hingga Kandang

Selvi Putri Cahyani

Saya lahir dan besar di Trenggalek, namun ternyata masih banyak hal tentang daerah ini yang belum benar-benar aku ketahui. Selama ini, keindahan yang tersimpan di sudut-sudut Trenggalek seakan tersembunyi dari pandanganku. Baru ketika menjadi mahasiswa dan mengikuti program KKN, aku mendapatkan kesempatan untuk mengenal salah satu permata tersembunyi itu. Penempatan di Desa Timahan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek menjadi awal perjumpaanku dengan pemandangan yang tak pernah terbayangkan sebelumnya, desa yang dikelilingi hutan pinus, berudara sejuk bahkan di siang hari, dan menyuguhkan pesona alam yang begitu menenangkan.

Bagi orang yang baru pertama kali datang, medan menuju Desa Timahan mungkin akan terasa mengejutkan.

Jalan yang terjal, menanjak, dan berliku menjadi tantangan tersendiri sebelum tiba di desa ini. Namun, justru itulah yang membuat Timahan terasa istimewa dan berkesan. Di balik jalur ekstrem tersebut, tersimpan keindahan alam yang memukau desa yang dikelilingi pepohonan rindang, sumber air jernih, dan udara sejuk yang menenangkan. Perjalanan yang melelahkan seakan terbayar lunas begitu mata dimanjakan oleh pemandangan khas desa pegunungan ini.

Saat pertama kali menginjakkan kaki di Timahan, saya sempat merasa berat untuk bisa beradaptasi. Udara dingin dan medan yang tidak biasa membuat saya perlu waktu untuk menyesuaikan diri. Namun, perlahan rasa asing itu menghilang. Setiap pagi dan malam, kabut tebal menyelimuti desa hingga membatasi jarak pandang, namun suasana tersebut justru membuatku kagum. Udara segar di pagi hari menyusup hingga ke dalam dada, membawa rasa damai yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Timahan bukan hanya tempat yang indah, tetapi juga menghadirkan ketenangan yang membekas di hati.

Desa Timahan memiliki bentang alam yang dikelilingi oleh hutan pinus yang menjulang, memberikan nuansa hijau alami yang menyejukkan mata. Letaknya yang berada di daerah perbukitan membuat desa ini memiliki udara yang

sejuk bahkan di siang hari, serta suhu malam yang cenderung sangat dingin. Keadaan ini bukan hanya memberikan kenyamanan bagi penduduk maupun pengunjung yang datang, tetapi juga menjadi faktor penting yang mendukung keberlangsungan sektor pertanian dan peternakan. Keindahan pemandangan alamnya yang berpadu dengan iklim yang menenangkan menjadi daya tarik tersendiri yang sulit ditemui di daerah lain.

Kondisi tanah di Timahan yang subur memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk mengembangkan sektor pertanian. Ladang sawah disekitar sana yang ditumbuhi tanaman padi, serta kebun dengan berbagai jenis tanaman seperti cengkeh, kelapa, pisang dan lain-lain. Selain menjadi sumber penghidupan utama bagi penduduk, hasil pertanian ini juga berpotensi menjadi daya tarik agrowisata yang memadukan wisata alam dengan edukasi pertanian yang ada di desa Timahan.

Selain pertanian, Timahan dikenal sebagai desa yang mayoritas warganya beternak kambing. Keberadaan padang rumput alami dan tanaman hijauan yang melimpah menjadi sumber pakan ternak yang berkualitas. Udara yang sejuk dan lingkungan yang bersih turut mendukung kesehatan ternak, sehingga hasil peternakan di desa ini cukup bagus. Aktivitas

beternak ini tidak hanya menopang kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga berpotensi dikembangkan menjadi wisata edukasi peternakan yang dapat menarik minat pengunjung dari luar daerah.

Timahan juga dianugerahi sumber air bersih yang mengalir dari pegunungan di sekitarnya. Air ini tidak hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga untuk irigasi pertanian,

sehingga produktivitas lahan tetap terjaga sepanjang tahun. Kejernihan dan kelimpahan air menjadi penopang utama keberlangsungan kehidupan di desa. Selain itu, keberadaan hutan pinus dan vegetasi alami di sekitarnya berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, mencegah longsor, dan mempertahankan kualitas udara yang segar. Sumber daya alam yang saling mendukung ini menjadikan Timahan sebagai desa dengan potensi keberlanjutan yang kuat.

Dengan kekayaan alam yang melimpah, udara sejuk, lahan subur, dan sumber air yang jernih, kehidupan masyarakat Timahan yang berfokus pada pertanian dan peternakan memiliki peluang besar untuk berkembang. Jika dikelola dengan baik, keindahan alam, hasil bumi, dan budaya bercocok tanam serta beternak ini dapat menjadi daya tarik

wisata berbasis alam dan edukasi. Timahan bukan hanya sekadar desa di lereng bukit, melainkan gambaran harmoni antara manusia dan alam yang dapat menjadi inspirasi bagi desa-desa lain.

Timahan: Jejak Kenangan, Denyut Kemanusiaan

Siti Masitoh

Ini adalah gambaran dari timahan yang tertuang dalam tulisan. Tentang suasananya, kondisi iklimnya, adat istiadat masyarakat, bagaimana kami berorganisasi, bersosialisasi, menjalankan proker dan menempatkan diri. Tepatnya pada Desa timahan, kampak, trenggalek yang kali ini saya tempati berada di ketinggian di atas rata-rata daerah lain, desa dataran tinggi yang memiliki presipitasi hujan tinggi, tanah yang basah, kabut tebal setiap pagi, suasana yang hangat ketika siang hari dan jalanan yang meliuk dan naik turun. Tidak ada palang peringatan maupun cermin cembung di setiap liuk jalan, membuat orang yang bukan masyarakat asli harus berhati-hati menyusuri jalan dengan berkendara.

Perjalanan ke timahan ku tempuh dari Tulungagung selama 1,5 jam. Mendekati lokasi balai desa Timahan, jalan mulai terasa naik turun dan berkelok-kelok, berita bahwa jalan disini rusak adalah salah. Aspal halus sepanjang jalan menjadikan perjalanan terasa nyaman, cuaca mulai mendung dan terasa dingin.

Sampai posko, kami menata barang dan berkemul karna hawa semakin dingin, perlu adaptasi karna perubahan suhu dari Tulungagung ke Kampak lumayan signifikan. Setelah hujan terus turun selama 2 hari, kami mulai melancarkan proker masing-masing. Kami mulai beradaptasi, menyelaraskan dengan adat istiadat masyarakat setempat, selalu menyapa dan tersenyum adalah hal wajib. Saya cukup kaget, hal itu tentu tidak akan ditemui di ranah perkuliahan atau daerah perkotaan. Bukan membandingkan, akan tetapi daerah padat pendudu mendorong seseorang untuk bersikap pragmatis yang berarti hanya bersikap seperlunya dan fokus pada beban kerja.

Berbanding terbalik dengan kehidupan desa, setiap orang mengenal dengan baik tetangganya mulai dari anak-anak sampai orang tua. Kalau saya pribadi karena tidak banyak bicara dan lebih suka menyendiri jadi lebih suka berada di kota atau perkuliahan, sedangkan desa adalah tempat hiburan ketika ingin mencari kehangatan, keramahan dan keindahan alam. 40 hari di Timahan Mendorong saya jadi manusia yang aktif bersosial dan mengajarkan banyak ilmu tentang kemanusiaan.

Kedermawanan

Saya sebagai anggota divisi sosial budaya memulai program kerja pada sore hari dengan mengajar di TPQ Masjid Nashirudin, disusul kegiatan darus atau yasinan sampai isya. Sedangkan, di pagi hari saya membantu melaksanakan program kerja divisi lain, begitu seterusnya. Setelah sepekan berada disana, banyak masyarakat yang berbaik hati memberikan hasil panen untuk kami (anak-anak KKN), rasanya wah sekali ketika pagi-pagi seorang ibu mengetuk pintu dan memberikan sayur mayur hasil kerja kerasnya menanam secara cuma-cuma.

Setelah saya perhatikan, desa ini adalah desa yang makmur, rumah-rumahnya terawat sangat bersih, tumbuhan pagar berada didepan rumah menambah keelokannya, saya sempat bertanya-tanya apa anak-anak disini tidak ada yang buang sampah sembarangan ya?. Beberapa saat setelahnya saya menemukan jawaban. Setelah saya perhatikan, daerah ini jarang penjual, walaupun ada stoknya sedikit dan pilihannya terbatas, jangan berani memikirkan mie ayam, sate, atau geprek ya. Tentu tidak ada. Selain itu, masyarakat secara rutin melaksanakan kerja bakti mingguan. Itu sebabnya jarang ditemui tempat-tempat kotor di Timahan.

Gemah ripah loh jinawi, tata tentrem karta raharja
(makmur hasil buminya, subur tanahnya, tertib tentram

rakyatnya, dan sejahtera kehidupannya). Ungkapan Jawa kuno tersebut merupakan ungkapan yang pas untuk menggambarkan daerah ini. Gunung-gunung yang jauh bisa dilihat di sepanjang jalan Timahan, *city lights* di malam hari, tumbuh- tumbuhan seperti cengkeh, pisang, keladi/ talas, jagung, singkong, kelapa, juga kekompakan penduduk dalam setiap event dan kegiatan sosial menjadikan tempat ini kental dengan nuansa kekeluargaan.

Sedikit cerita, suatu hari teman saya ingin membuat kolak. Setelah berbelanja kami hanya mendapatkan gula merah saja, bahan lain seperti singkong, kelapa, pisang, dll. Tidak dapat karna hari sudah terlalu siang. Akhirnya kami mampir di kedai ‘cantik’ (bukan sedang memuji tapi nama kedainya memang ‘cantik’) kami menanyakan pada penjaga kedai, tiba-tiba seorang pelanggan kedai menyahut dan memanggil nenek yang tidak jauh dari posisi kami, rupanya nenek itu sedang merawat tanaman singkongnya. Setelah tahu kami membutuhkan, nenek itu langsung mencabut, membersihkan, dan menyodorkan kepada kami, gratis tanpa dipungut biaya, begitu juga dengan bahan yang lain kami dapat secara percuma dari ‘mak e’ (sebutan untuk wanita berusia lanjut) memang memberi adalah watak orang desa.

Mereka juga sangat menghargai tamu, pada kegiatan yasinan Ibu-ibu tidak akan dimulai sebelum kami semua hadir, setiap kali kami mengadakan sosialisasi mereka selalu hadir, rela menyempatkan waktu dan antusias mengikuti. Tentu sebagai tamu kita harus membalas dengan berbaur, harus mau menyapa, memberi bantuan tenaga ketika dibutuhkan. Jangan dianggap beban, karena setelah mengenal orang-orangnya maka kita seperti keluarga. Rupanya anak-anak timahan meniru kebiasaan orang tua mereka, suka menyapa dan terbuka. Setiap mengajar tidak jarang memberi buah tangan, pernak pernik sederhana yang dibungkus sendiri, juga permen dan stiker. Mengingat mereka membuat saya rindu untuk kembali.

Kesan Pada Mbah Lurah dan Keluarga

Selama berada di Timahan, anak perempuan berlokasi di rumah kepala desa atau orang sini memanggilnya ‘Mbah Lurah’, saya akan menceritakan apa adanya tentang beliau, jujur saja kami diterima dengan sangat baik, segala fasilitas yang kami nikmati berasal dari beliau dan selama tinggal disana tidak dipungut biaya, gratis. beliau memiliki kepribadian yang bijaksana, beliau lah yang menjadi penengah apabila terdapat konflik antar teman KKN maupun dengan masyarakat. Tentu saya tidak akan naif dengan

mengatakan bahwa perjalanan kami lancar dan bahagia, pasti ada kendala dan konflik baik internal maupun eksternal. Karena berhubungan dengan orang lain berarti kita sedang bergesekan dan bersebrangan, dari pola pikir, ego, kemampuan, ideologi, kebiasaan dan banyak hal. Akan tetapi, semuanya akan dapat terlewati dengan baik apabila bersikap tenang, bijaksana dan memiliki keluasaan hati untuk menerima. Saya acungi jempol untuk beliau sekeluarga dan salam penuh cinta.

Banyak sekali yang ingin saya ceritakan mulai dari kesan pada mak Watirah, rutinan yasinan, antusias ibu-ibu yang semangat mengikuti semua seminar dan acara-acara sosial yang kami adakan, bagaimana saat kami bermain dan mengisi kekosongan di posko dengan bermain uno, pelestarian budaya seni tari yang marak di timahan, susahnyanya mencari donasi dan sponsor ketika hendak mengadakan acara pengajian, peluncuran UPZ, kerja bakti, membuat plang dan poster, usaha membuat sale, alen-alen, bahkan sampai peninjauan pembangunan jalan, dan banyak lagi. Akan tetapi karena ketentuan penulisan yang terbatas maka cukup itu saja yang akan saya tulis. Saya Siti Masitoh, mahasiswa asal Gresik jurusan Ilmu alquran dan tafsir angkatan 2022 pamit undur diri. Saya tidak akan pernah lupa sambutan hangat

timahan dan teman-teman partner KKN, kegiatan kita telah usai tapi kebersamaan kita akan selalu terkenang

Saran Untuk KKN Selanjutnya

Banyaklah berdiskusi dengan teman, masyarakat desa, terutama tokoh yang berpengaruh. Hal itu akan memudahkan kalian (para generasi penerus KKN) dalam membuat proker. Jangan lupa membuat berita acara dan dilaporkan pada DPL setiap minggu, karna itu adalah kesalahan dari kelompok kami sebelumnya yang telat mengirimkan berita acara sehingga banyak terjadi misinformasi antara teman-teman dan DPL. Berusahalah menyapa dan jangan malu berbicara, manfaatkan kesempatan ketika evaluasi antar kelompok untuk mengeluarkan pendapat keganjalan, bahkan unek-unek ringan sekalipun. Selamat melaksanakan KKN. Semoga sukses.

Pakan Ternak Alternatif Silase Sebagai Solusi Peternakan Di Desa Timahan

Wiko

Di desa Timahan beternak adalah hal yang wajar bagi penduduk desa. Hampir setiap rumah mempunyai ternak sebagai bagian dari penghasilan bulanan masyarakat setempat. Ada berbagai jenis kambing dan sapi yang menurut saya harganya juga lumayan mahal. Beberapa masyarakat mengatakan bawasanya pemilik kambing maupun sapi mempunyai tujuan berbeda, ada yang hanya hobi tidak untuk di jual, dan ada yang dijual untuk kebutuhan bulanan. Salah satu faktor mengapa mayoritas penduduk desa Timahan memilih beternak karena, berlimpahnya pakan untuk ternak mereka.

Di satu sisi, musim kemarau adalah musuh terbesar bagi mayoritas peternak desa Timahan. Hampir di beberapa lahan tidak ada stok pakan yang cukup untuk ternak mereka. Dari permasalahan masyarakat setempat, saya mendapat ide untuk membuat pakan ternak alternatif saat musim kemarau,

yaitu Silase. Silase sendiri adalah fermentasi dari campuran dedaunan dan bekatul yang di campur dengan proses an aerobik atau tanpa udara. Dimana proses pembuatanya memerlukan waktu yang cukup lama yaitu 21 hari. Dan bisa bertahan paling lama selama 6 bulan, jadi masyarakat tidak perlu khawatir jika musim kemarau datang.

Setelah survei di desa Timahan dan ternyata mayoritas masyarakat adalah peternak, hal pertama yang membuat saya semangat adalah program silase itu muncul di pikiran saya. Sebelumnya saya ragu jika antusias masyarakat kurang dalam program ini, karena dulu juga ada program yang sama dari desa. Setelah berjalan ternyata antusias masyarakat sangat tinggi. Karena memang dari masyarakat sendiri cenderung memikirkan bagaimana pakan dapat bertahan cukup lama, agar setiap hari tidak mencari pakan untuk ternak mereka

Dari pendapat masyarakat, saya menyimpulkan bawasanya bahan yang digunakan program desa yang dulu memerlukan biaya yang cukup mahal. Adanya saya disini membawa konsep yang berbeda dengan biayaa, manfaat, dan protein pakan yang sama dengan konsep lama.

Mungkin itulah mengapa antusias warga sangat tinggi. Mungkin itu juga menjadi salah satu faktor pengembangan di desa Timahan yang sebelumnya hanya mencari pakan yang langsung di berikan pada ternak, sekarang bisa membuat pakan untuk jangka waktu yang panjang. Besar harapan saya pemanfaatan pakan ternak alternatif ini dapat berjalan seterusnya di desa Timahan, agar mempermudah masyarakat melalui musim kemarau.

Sebagai mahasiswa KKN saya merasa bahagia bisa berada di desa Timahan ini, memberikan banyak wawasan luas terkait peternakan masyarakat setempat. Hal ini juga membuat saya bisa membandingkan bagaimana cara masyarakat beternak di desa dengan beternak di kota, dan ternyata beternak di desa itu sangat menyenangkan. Bukan hanya mudahnya mencari pakan untuk ternak, melainkan juga suasana di pedesaan yang masih sangat alami itu sendiri yang membuat beternak di desa sangat menyenangkan. Suhunya yang sejuk juga menjadi salah satu faktor mengapa peternakan di Desa Timahan ini harus tetap berjalan. Karena sangat bagus untuk kambing maupun sapi dan segala jenis ternak lainnya.

Sebagai kesimpulan mayoritas masyarakat di Desa Timahan adalah peternak yang berbeda - beda tujuannya, yang membutuhkan pakan untuk jangka waktu yang panjang,

di simpan sewaktu-waktu di gunakan saat malas mencari pakan atau persiapan di musim kemarau. Dan itupun sangat membantu masyarakat untuk tidak berfokus hanya pada satu titik di peternakan, tetapi juga bisa berfokus di kegiatan lain. Saya sangat mengapresiasi masyarakat atas antusiasnya yang tinggi, karena itu menjadi program yang sukses dan berguna bagi warga Desa Timahan.

Pengalaman dan Pengetahuan Baru Dalam Hidup Bermasyarakat Pada Kuliah Kerja Nyata Di Desa Timahan

Zahrul Lukluatin Nafisah

Pada KKN ini saya masuk pada divisi Pendidikan dan teknologi, dari divisi tersebut saya dapat menambah pengetahuan yang lebih melalui program kerja yang sudah didiskusikan dari kelompok divisi. Kelompok divisi ini terdiri 6 orang, dan mereka itu saling mengisi, membantu, menasehati satu sama lain sehingga program kerja yang dibuat berjalan sesuai jadwalnya. Waktu 40 hari itu menurut saya waktu yang singkat, tetapi kelompok kami memanfaatkan waktu itu dengan sebaik mungkin sehingga program kerja yang kami buat itu terlaksana dengan baik. Program kerja yang kami buat diantaranya, sekolah lereng, dalam sekolah lereng ini kami mengadakan edukasi di sekolah-sekolah dasar yang ada di Desa Timahan, selain itu kami juga ikut membantu kegiatan MPLS, baris berbaris, dan juga drum band. Selain itu program kerja yang lainnya adalah bimbingan belajar yang diadakan di masjid Nasrudin dekat

posko dengan cangkupan anak-anak TK dan juga SD, dalam bimbel ini tidak hanya belajar tentang materi saja, tetapi kami mengajak anak-anak mengenali lingkungannya lebih dalam sehingga anak-anak mengetahui kondisi lingkungannya sendiri.

Program kerja yang terakhir kami yaitu lomba kompetisi anak Cerdas, Responsif, Kritis, Aktif, dan Solutif atau yang bisa disebut dengan lomba CERKAS. Dari lomba ini kami berharap dari anak-anak berbagai Sekolah Dasar yang ada di Desa Timahan itu bisa bersaing baik dalam menyalurkan bakat dibidang Pendidikan. Saya juga ikut membantu program kerja yang dibentuk oleh divisi sosial budaya, diantaranya mengajar ngaji atau mengajar di madrasah, dari situ juga saya juga dapat menambah pengetahuan saya karena ada materi yang belum pernah saya ketahui tetapi sudah diterapkan sehari-hari, yaitu tentang Fasholatan, Mitra Sejati, Risalatul Mahid, dan lain-lain, akhirnya di situ juga saya juga banyak belajar sedari mengajarkan kepada anak-anak. Dari situ saya bisa berbaur dan berhadapan dengan anak-anak yang karakternya berbeda-beda sehingga harus menggunakan metode yang menyenangkan dan menarik bagi anak-anak yang mengaji, sehingga anak tidak mudah bosan saat pembelajaran. Program

kerja dari sosial budaya yang saya ikuti lagi yaitu yasinan setiap hari Senin dan juga tadarusan 3x dalam satu minggu, karena sudah dijadwal dari devisi sosial budaya sendiri.

Selain itu juga saya membantu program kerja, kerja bakti yang dilakukan oleh devisi kesehatan dan lingkungan. Dari kerja bakti tersebut dapat diambil manfaatnya seperti, menjalin kerunanan antar masyarakat setempat, memper erat hubungan sosial terhadap masyarakat setempat juga, dan menjaga komunikasi, serta sopan santun terhadap orang yang lebih tua dari kelompok kami, sedangkan untuk lingkungannya menjadi lebih bersih, rapi, dan juga lebih sehat. Program kerja yang saya ikuti lainnya yaitu mengikuti kegiatan devisi ekonomi untuk membuat sale, koordinasi juga dengan pengrajin tas dari bahan bekas gelas teh rio/ teh gelas. Dari situ juga saya juga banyak belajar untuk mendapatkan uang dari bahan yang sederhana dan seadanya.

Ada tugas kelompok dari kampus langsung, yaitu tugas anjongsana. Anjongsana ini sangat bermanfaat untuk saya dan juga teman-teman lainnya, karena melalui anjongsana kami menjadi tau kebiasaan masyarakat setempat di desa Timahan tersebut, dan mengetahui potensi desa, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di desa Timahan tersebut pula, serta mengetahui kebiasaan dan

kegiatan di sekolah yang ada di desa Timahan. Kami ditugaskan untuk beranjangsana ke warga desa Timahan, tokoh Masyarakat, dan juga dalam Lembaga Pendidikan. Kelompok anjangsana saya terdiri dari 3 orang yaitu saya sendiri, Alfina, dan juga Rizka. Kami beranjangsan kepada ketua RT 10 yang Bernama bapak Slamet, ketua RT 11 yang bernama bapak Damusi, bapak guru kelas 3 SD Timahan 2 yaitu bernama bapak Devy Janu K., ibu guru kelas 4 SD Timahan 2 yaitu bernama ibu Yuliant Maharani Patrica, ibu guru kelas 5 SD Timahan 2 yaitu bernama ibu Nazalia Rahmatika, selanjutnya kepada masyarakat yaitu bapak Jumiran, ibu guru TK yang bernama ibu Yun.

Pengetahuan yang dapat saya ambil dari anjangsana dari rumah warga ke warga yaitu, sebagian besar warga masyarakat di Timahan bermata pencaharian sebagai petani, pembuat reyeng, dan peternak kambing dan juga sapi. Sebagian besar jika petani itu sawahnya di tumbuhi padi, jagung, ketela, rempah-rempah, dan pinus milik perhutani yang dikelola oleh warga masyarakat Timahan tersebut. Menurut ketua RT dan juga masyarakat setempat kegunaan getah dari pohon pinus adalah untuk pembuatan cat, sedangkan pohonnya bisa untuk bahan mebel. Untuk penjualan getah kurang lebih harganya 120 per kaleng, dan

penjualannya dijual ke pengepul getah pinus. Warga masyarakat Timahan pergi ke hutan/alas untuk mencari getah tersebut bisa kembali 2-3 kali, dengan jarak tempuh 1-2 km tergantung dekat jauhnya rumah dengan hutannya itu. Sedangkan kegunaan padi, ketela itu untuk cemilan dan kecukupan makanan keseharian, kalua untuk rempah - rempah di sana juga dibuat jamu sendiri karena di sana suhunya dingin dengan meminum jamu yang dibuat sendiri bisa untuk menghangatkan tubuh. Untuk pembuatan reyeng di desa Timahan terkadang dijadikan kerja sampingan yang diambil dan dijual di pengepul.

Menurut ketua RT dan warga masyarakat desa Timahan kegiatan atau kebiasaan rutin yang dilakukan di desanya adalah pengajian yasinan yang dilakukan oleh ibu-ibu dan juga bapak-bapak, kalua ibu-ibu Sebagian besar rutinan yasinan dilakukan pada saat hari Senin, sedangkan bapak-bapak sebagian besar pada hari Kamis malam Jumat. Ada kegiatan ibu-ibu lainnya yaitu rutin senam Bersama yang dilakukan ada di Taman, di rumah bapak Kepala Desa yang dilakukan dalam 1 kali dalam seminggu. Di desa Timahan memiliki banyak organisasi yaitu diantaranya Karang Taruna, Remaja Masjid, Fatayat, Ansor, Banser dan lain-lain. Organisasi Fatayat, Ansor, Banser tersebut mengadakan

kegiatan rutin secara bersama yaitu dalam kegiatan lailatul ijtima', pengajian turin ahad pon, dan lain-lain.

Kegiatan karang taruna aktif pada saat perayaan PHBN yang ada di desa, organisasi karang taruna yang membantu perangkat desa terkait pelaksanaan lomba, expo desa, voli, karnaval rondho tetek, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan remaja masjid yaitu rutinan sholawatan. Selain itu juga ada kegiatan rutin yaitu kerja bakti/bersih desa yang dilakukan di RT masing-masing yang dilakukan kurang lebih 1-2x dalam sebulan. Di desa Timahan mempunyai adat yaitu brokohan dan syukuran jika membeli sapi/kambing dan jika sapi/kambingnya lahiran dan mempunyai anak. Di desa Timahan warganya memiliki UMKM yaitu pembuatan sale pisang, rumahnya buka toko, pembuatan tahu, pembuatan keripik tela, catering makanan nasi kotak dan juga pembuatan jajan.

Menurut bapak dan ibu guru kebiasaan di sekolah dari pagi hingga siang adalah, pagi dibiasakan salim kepada bapak ibu guru yang piket, menyanyikan lagu kebangsaan atau lagu daerah, serta berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Ekstrakurikuler yang ada di SD 2 Timahan yang paling menonjol Adalah pramuka, voli, drum band, untuk ekstra yang lainnya dilatih ketika mau ada lomba, contoh saja nari, nari itu

sebagian besar anak-anak sudah mengikuti sanggar tari yang dilakukan di rumah dari salah satu guru di SD Timahan 2 sehingga aktif dilatihnya Ketika mau ada acara lomba. Guru-guru di SD Timahan Sebagian besar media yang dilakukan adalah proyekto, LCD, dan buku, tetapi di SD 2 Timahan ada sedikit kendala diantaranya yaitu susah sinyal, dan jalan menuju sekolah itu banyak yang rusak, tetapi murid dan guru di sana sudah terbiasa sehingga bisa memahami kondisi sekitarnya.

Kerja Bakti dan Yasinan Menjadi Kebiasaan Warga Timahan

Zakkiyah Ameliya D.

Dari Tulungagung menuju lokasi posko KKN yang terletak di Desa Timahan Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. Lokasi yang saya pilih dengan terburu-buru karena takut sold out, yang ternyata menjadi cerita yang sangat membekas dan berharga bagi saya. Ternyata Allah telah menyiapkan sesuatu yang istimewa di balik ketakutan saya. Alhamdulillah. Kesan pertama kali saat di Desa Timahan adalah takjub dan dingin. Entah apa yang akan Allah rencanakan di hari-hari kami selama KKN di sana. Di hari pertama cuaca mendung dan hujan turun dengan tenang. Sekitar tiga hari setelahnya cuaca mulai cerah dan hangat. Warga di sana sangat ramah, murah senyum, dan sering saling sapa. Saling sapa dengan menekan bel motor/mobil setiap berpapasan dengan orang lain sudah menjadi kebiasaan masyarakat di sana. Saya mulai menyukai suasana di sana, suka dengan orang-orangnya, suka dengan logat dan cara bicara orang di sana. Menurut saya itu sangat unik dan merupakan hal baru bagi saya.

Selama di sana kami beberapa kali mengikuti kerja bakti yang diadakan warga sekitar. Warga di sana selalu datang lebih pagi, mereka terlihat bersemangat. Pada waktu kerja bakti di RT 10, kami membersihkan sampah dan mencabuti rumput-rumput liar di sepanjang jalan. Kami bekerja bakti bersama ibu-ibu yang bertugas menyapu, dan bapak-bapak yang bertugas memotong rumput liar. Biasanya bapak-bapak sekaligus mencari rumput atau rambanan untuk makan ternak mereka. Setelah selesai, kami diajak menuju ke atas. Di atas ada semacam jalan setapak yang di sisi kanan dan kiri jalan merupakan kebun dengan banyak sekali pepohonan. Di sana sangat rindang dan sejuk. Kami membersihkan sampah dedaunan dan merapikan tanaman di pinggir jalan. Setelah semuanya selesai ada warga yang ramah dan dengan baik hati menyuguhkan minuman dan jajanan ringan untuk kami makan setelah kerja bakti. Kami juga berbincang panjang dan mendengarkan cerita para warga tentang Desa Timahan pada waktu dulu. Kami tertawa bersama dan saling bercanda. Selain di RT 10, kami juga mengikuti kerja bakti memperbaiki jalan di daerah sekitar RT 8. Meskipun yang berperan besar adalah anak laki-laki, tapi saya tetap mengikutinya walau hanya sekedar membantu membersihkan sampah dan mencabuti rumput di jalan sekitar. Jalan yang diperbaiki merupakan jalan yang sudah retak dan terbelah

parah, dan tidak bisa lagi dilewati oleh warga. Ibu-ibu yang rumahnya di sekitar sana degera menyuguhkan kopi dan teh untuk kami. Selain itu, kami juga pernah mengikuti kerja bakti di RT 11 dan Taman.

Selain kerja bakti, kami juga mengikuti rutinan yasinan ibu-ibu di desa. Rutinan yasinan yang saya ikuti merupakan rutinan khusus perempuan. Rutinan yasinan yang kami ikuti ada dua tempat, yaitu di RT 10 dan RT 11. Rutinan dilaksanakan setiap hari Minggu malam Senin setiap ba'da magrib. Kami membagi jadwal yasinan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama yaitu kelompok saya yang berisi 10 anak, dan kelompok Mbak Tata yang berisi 11 anak. Saya sangat khawatir dan gugup saat pertama kali mengikuti rutinan yasinan di sana, karena tidak tahu bagaimana kebiasaan di sana. Sebelum berangkat saya meminta arahan kepada Mbak Tata, bagaimana urutannya dan cara memimpinya. Sesampainya di sana, ternyata yang saya khawatirkan terjadi juga.

Saya diberitahu untuk memimpin membaca Yasin sekaligus Tahlil. Alhamdulillah di sana sudah disediakan buku Yasin dan Tahlil beserta urutannya. Jadi saya hanya tinggal membaca buku tersebut. Setelah selesai, konsumsi segera di bagi rata kepada jamaah rutinan, konsumsi tersebut berupa

jajanan ringan. Ternyata kebiasaan warga di sana setiap selesai mengadakan rutinan mereka hanya membagikan jajanan ringan. Tidak ada sepiring nasi dan minum seperti di desa saya pada umumnya. Saya merasa lega setelah acara selesai. Akhirnya berakhir juga, batinku. Alhamdulillah semoga menjadi pengalaman yang bermanfaat bagi saya dan teman-teman.

Semua pengalaman kami di desa sangat berkesan bagi saya. Semoga semua ilmu yang kami dapat di sana dapat menjadi manfaat dalam kehidupan kami. Semoga tali silaturahmi kami dengan warga Timahan tidak putus setelah ini. Semoga ini bukan akhir dari semuanya, pertemanan kami, rasa kekeluargaan kami. Semoga Allah SWT menakdirkan kita untuk bisa berjumpa lagi di lain waktu. Terima kasih kepada Pak Heri dan Bu Dwi sudah sabar dalam menghadapi kami, menganggap kami sebagai anak sendiri, dan memberikan arahan kepada kami. Terima kasih kepada para warga Timahan yang sudah memberi kami ilmu dan pengalaman yang bermanfaat dan seru, sudah bersedia menerima kami selama kami di sana. Terima kasih kepada teman-teman yang bersedia berteman dengan saya, mencoba menerima saya yang banyak kekurangan, sabar menghadapi

perilaku saya, bersedia berbagi cerita dengan saya, dan menemani saya di hari-hari sulit kita.